

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

a. Sekolah

Dalam penelitian ini dilaksanakan di SD IT Budi Mulyo Sentolo, sekolah yang berdiri di dalam naungan yayasan pondok pesantren Budi Mulyo. Sekolah ini mempunyai kebijakan-kebijakan tertentu dan program pembelajaran diniyah yang merujuk pada al-qur'an dan hadist serta mencetak generasi *qur'ani*. Letak sekolah tersebut yaitu di kecamatan Sentolo kabupaten Pulon Progo. Visi dan misi dari sekolah tersebut. Diantaranya:



Gambar 4. SD IT Budi Mulyo Sentolo

Visi SD IT Budi Mulyo:

Terwujudnya generasi *qur'ani*, cerdas, terampil, hubbul wathon dan *berakhlaqul karimah*.

Misi SD IT Budi Mulyo:

1. Mengembangkan pengetahuan umum dan keislaman.
2. Mengembangkan sistem pembelajaran yang merdeka, unggul dan agamis.
3. Meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi melalui kegiatan Merdeka belajar.
4. Menerapkan pembelajaran diniyah dengan merujuk pada al-qur'an dan hadist.

5. Meningkatkan kemampuan teknologi dan informasi, ilmiah, keterampilan hidup (*life stile*) dan kematangan sosial.
6. Menumbuhkan potensi siswa menjadi pribadi yang berkarakter, terampil dan professional.
7. Menumbuhkan jiwa wirausaha melalui kegiatan petani cilik dan *market day*.
8. Membangun kebudayaan 5S dan tertib terhadap peraturan yang berlaku di sekolah.

Uraian di atas menjelaskan visi dan misi SD IT Budi Mulyo, yang secara komprehensif atau secara umum menekankan pada pengembangan pengetahuan umum dan agamis, mewujudkan generasi *qur'ani*, cinta tanah air, *berakhlaqul karimah*, kemampuan teknologi dan informasi, hidup terampil, kematangan sosial dan menumbuhkan jiwa wirausaha. Sekolah tersebut dipimpin oleh ibu kepala sekolah DV, ibu DV pernah menempuh pendidikan sampai sarjana pendidikan guru sekolah dasar. Adapun informan dari guru kelas yaitu ibu WI, bapak FYS dan ibu IS. Ibu WI mempunyai gelar sarjana pendidikan guru sekolah dasar, begitu juga bpk FYS dan ibu IS keduanya mempunyai gelar sarjana pendidikan guru sekolah dasar. Bu WI, bapak FYS dan bu IS diberikan tugas dan tanggung jawab oleh kepala sekolah untuk mengajar, mendidik, memotivasi dan mengevaluasi kelas IV dan V SD IT Budi Mulyo.

b. Keluarga

Keluarga pertama yaitu keluarga dari NS yang mempunyai latar belakang sebagai keluarga yang tidak memberikan banyak aturan dan tidak mengekang kepada anaknya, akan tetapi anak harus ingat tugas dan kewajibannya. Orang tua lebih mengarahkan anaknya dalam manajemen waktunya. Bapak NS yaitu bapak WY yang bekerja di SLB sentolo dan ibu LW merupakan NS yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, selain itu ibu LW juga berprofesi sebagai pedagang, hal ini terlihat di depan rumah terdapat toko kelontong. Kedua orang tua NS mendampingi dalam aktivitasnya di rumah karena ayah NS setelah bekerja dia menghabiskan waktu untuk bersama dengan keluarga. Saudara NS merupakan anak bungsu dari keluarga tersebut. Adapun kakak NS sedang menempuh pendidikan setara dengan SMP di sebuah pondok pesantren. Keluarga NS ini lebih mengedapankan nilai toleransi pada kedua anaknya, tidak mengekang anaknya dalam peraturan keluarga akan tetapi membuat

kesepakatan dengan anak, kesepakatan itu dibuat untuk melatih kedisiplinan anak supaya teratur dan menjadi terbuka kepada orang tua dan keluarga.

Keluarga kedua yaitu keluarga dari ANI yang mempunyai latar belakang lebih memperhatikan dan menekankan peraturan dalam keluarga. PYT merupakan ayah ANI, merupakan sosok ayah yang kurang berinteraksi dengan anaknya dikarenakan statusnya sebagai pegawai swasta di daerah kalimantan, semua urusan merawat dan mendampingi ANI diserahkan kepada ibu AK. Ibu AK merupakan ibu dari saudara ANI yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan menghabiskan waktunya di rumah untuk mengurus dan mendidik anak. Keluarga ini lebih menerapkan peraturan dalam membina anggota keluarganya seperti membuat peraturan dalam menertibkan anak dalam belajar, semisal ibu AK menyuruh anaknya mencuci piring pada saat saudara ANI tidak mau belajar, selain mencuci piring hukuman yang dijatuhkan oleh ibu AK yaitu menyita HP saudara ANI sebagai bentuk mengkondisikan dalam manajemen waktu anak. Berbeda dengan keluarga NS, keluarga ANI menggunakan teguran kepada anak pada saat anak melakukan hal yang tidak patut, seperti di saat ANI berbicara atau interaksi menggunakan bahasa kasar dengan orang yang lebih tua atau keluarga.

Keluarga ketiga yaitu keluarga dari MA yang mempunyai latar belakang keluarga yang agamis, hal ini terlihat ketika masuk waktu sholat, ibu MA tidak hanya menyuruh anaknya untuk melaksanakan sholat akan tetapi memberi contoh anaknya untuk melaksanakan sholat. Ibu NF adalah ibu kandung dari MA yang menghabiskan waktunya bersama-sama dengan keluarga karena ibu NF berstatus sebagai ibu rumah tangga. Saudara MA merupakan anak sulung dua bersaudara dari keluarga ibu NF, adeknya saudara NF masih balita dan belum melaksanakan pendidikan formal karena masih umur balita. Semenjak kepulangan ayah MA yaitu bapak SW beberapa tahun yang lalu, Ibu NF merupakan satu-satunya orang yang mendidik anak-anaknya dalam keluarga dan sekaligus mampu berperan seperti peran ayah MA. Selain mengajarkan dan memberi contoh ibadah shalat, ibu NF juga menjaga pergaulan anaknya di lingkungan luar rumah, ibu NF menarik anaknya ketika bergaul dengan teman-temannya yang tidak baik di lingkungan sekitar rumah, hal ini merupakan

bentuk tindakan orang tua kepada anak supaya tidak terjerumus dalam lingkungan luar rumah yang tidak baik. Akan tetapi tindakan yang dilakukan oleh ibu NF tidak maksimal karena pernah kecolongan.

Keluarga keempat yaitu keluarga dari KIN mempunyai latar belakang dari keluarga dari petani. Ayah KIN yaitu bapak SR yang berstatus sebagai petani dan pekerja serabutan. Berbeda dengan keluarga yang pertama yaitu keluarga dari saudara NS, keluarga ini mempunyai cara dalam membimbing anaknya yaitu lebih ditekankan dalam memberikan teladan atau contoh sebelum memberikan pengertian atau motivasi kepada anaknya dalam bersikap dan tindakannya setiap hari pada waktu di rumah dan lingkungan sekitar rumah. Saudara KIN yaitu merupakan anak sulung dari keluarga SR, dia merupakan dua saudara dalam keluarga tersebut. Dalam menertibkan kegiatan anak dalam rumah, bapak SR sering melakukan pemantauan terhadap anaknya baik secara langsung maupun *gadget* yang dimiliki anak.

2. Degradasi Karakter Disiplin Dan Rasa Hormat Siswa Kelas IV Dan V Di SD IT Budi Mulyo Sentolo

a. Pengabaian Terhadap Aturan yang Berlaku

Dari keempat keluarga, semua mengharapkan anaknya untuk menjadi anak yang mempunyai karakter disiplin. Untuk menanamkan karakter yang baik, keluarga mempunyai cara yang berbeda dalam menanamkan karakter disiplin pada anak-anaknya di dalam lingkup keluarga. Meskipun dalam setiap keluarga berbeda dalam cara menanamkan karakter disiplin kepada anak. Namun, dari semua keluarga mempunyai tujuan yang sama yaitu supaya anak menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya di lingkungan rumah. Terdapat tiga kelompok keluarga dalam menanamkan karakter disiplin kepada anak yang diterapkan oleh keluarga.

Kategori A: Keluarga yang tidak membuat peraturan tapi harus manajemen waktu dan menjatuhkan hukuman dalam pelanggaran tertentu.

Keluarga tersebut adalah orang tua dari: NS dan ANI.

Keluarga yang termasuk dalam kategori A yaitu keluarga yang tidak memberikan peraturan sama sekali kepada anaknya, akan tetapi hanya menekankan pada manajemen waktunya anak di dalam lingkungan rumah

seperti disiplin pada waktu belajar dan mengaji. Dan orang tua akan menyita HPnya anak ketika tidak belajar, mengikuti les dan mengaji.

Pernyataan tersebut disampaikan oleh jawaban orang tua di bawah ini:

“Oh saya ini nggak terlalu maksudnya terlalu bikin aturan untuk mengekang anak dalam artian waktunya makan ya makan, waktunya belajar ya belajar, waktunya les atau ngaji ya ngaji cuma saya batasi dalam penggunaan *handphone* saja”. (Ayah NS)

Ayah NS tidak ingin memberatkan dan mengekang anaknya dalam sebuah peraturan supaya anak tidak merasa terkekang dengan adanya peraturan tersebut. Selain itu ayah NS juga ingin mengajarkan cara manajemen waktu kepada anaknya diluar perintah dari orang tuanya. Namun, orang tua NS membatasi anak dalam menggunakan *handphone*, hal ini dilakukan dengan tujuan supaya anak tidak kecanduan dengan *gadget* yang dimilikinya. Namun, terkadang orang tua juga memberi hukuman kepada anaknya pada saat anak melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan kedisiplinan dalam rumah. Seperti anak tidak mau mengerjakan suatu hal yang diperintahkan oleh orang tua. Hal tersebut sebagaimana juga yang dilakukan oleh Ibunda ANI.

“Iya, kalau misalkan disuruh ngerjakan ini terus nggak mau nanti dia *double* ngelakuinnya yaitu disuruh dua kali lipatnya”. (Ibunda ANI)

Ibu ANI juga mempunyai prinsip bahwa cara untuk mendisiplinkan anak itu dengan cara mengerjakan dua kali lipat dari hukuman yang dijatuhkan kepada anak, hal ini dilakukan oleh Ibu ANI supaya anaknya tertib dan disiplin dalam menjalankan kewajiban belajar di dalam lingkungan rumah. Selain mengerjakan hukuman tersebut, Ibu ANI juga menyita HP anaknya, ketika anak tidak menjalankan kewajibannya di rumah, seperti mengerjakan PR. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu ANI.

“Kalau belajar misalkan nggak mau maka HPnya saya ambil, kan suka mainan HP kan maka HP nya saya ambil misalkan sehari dua hari nggak boleh main HP gitu”. (Ibunda ANI)

Ibunda ANI juga mempunyai cara sendiri untuk menanamkan karakter disiplin pada anaknya. Yaitu dengan cara menyita HP anaknya pada saat anak tidak mau mengerjakan sesuatu hal yang menjadi kewajibannya, seperti mengerjakan PR yang diberikan dari bapak/ibu guru di sekolah.

Kategori B: Keluarga yang hanya memberikan pengertian atau penjelasan dan nasehat.

Keluarga yang termasuk dalam kategori B adalah orang tua dari MA. Berbeda dengan keluarga NS. keluarga MA hanya memberikan pengertian atau penjelasan kepada anaknya di rumah pada saat anak melakukan kesalahan. Selain memberikan pengertian, keluarga ini juga memberikan nasehat kepada anaknya mengenai hal yang patut untuk dilakukan. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibunda MA di bawah ini:

“Diberi pengertian mengapa dia melakukan seperti itu, kemudian diberi pengertian baiknya pentingnya bagaimana begitu”. (Ibunda MA)

Ibunda MA memberikan nilai toleransi kepada anaknya pada saat anak melakukan suatu hal yang tidak patut. Dengan alasan anak tersebut, Ibu MA dapat memberikan pengertian dan nasehat yang sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukan anaknya. Ibu MA juga tidak memberikan peraturan kepada anaknya supaya anak tidak merasa terbebani dengan peraturan tersebut dan dapat menjadikan sikap keterbukaan anak kepada orang tua.

Kategori C: Keluarga yang memberikan peraturan di dalam lingkungan rumah, memberikan solusi.

Keluarga tersebut adalah keluarga dari KIN. Keluarga yang termasuk dalam kategori C yaitu keluarga yang memberikan peraturan kepada anaknya di dalam rumah, tidak memberikan hukuman akan tetapi memberikan solusi dari pelanggaran yang telah dilakukan oleh anak. Seperti yang disampaikan oleh ayah KIN.

“Kalau tertib yang biasanya di instansi-instansi itu nggak, aturan cuma sekedar diobrolin kepada anak”. (Ayah KIN)

Ayah KIN memberikan peraturan dalam keluarga untuk anaknya. Peraturan yang diberikan oleh keluarga ini berbeda dengan peraturan instansi-instansi lain. Peraturan yang dibuat oleh Ayah KIN tidak tertulis dalam keluarga, akan tetapi peraturan hanya sekedar diobrolin dengan anak. Supaya anak tidak merasa terpaksa dan tertekan dengan adanya peraturan yang telah dibuat. Peraturan yang sudah ditetapkan tidak serta merta harus ditaati oleh anak, karena orang tua mengambil sikap bijaksana dalam menangani pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya. Langkah yang dilakukan oleh Ayah

KIN yaitu bertanya dulu kepada anaknya mengenai alasan dalam pelanggaran yang telah dilakukan, kemudian memberikan penjelasan atau nasehat kepada anaknya. Hal ini, seperti yang disampaikan oleh Ayah KIN.

“Jadi aturan itu nggak serta merta harus ditaati, kalau di keluarga saya kayak gitu, kalau memang alasannya si anak itu masuk akal masih bisa diterima nanti cuma dikasih tambahan penjelasan”. (Ayah KIN)

Ayah KIN membuat kebijakan dalam peraturan itu tidak harus ditaati oleh anak, akan tetapi anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan alasannya dalam pelanggaran tersebut. Orang tua akan memberikan penjelasan atau nasehat jika pelanggaran yang dilakukan oleh anak masih dalam kategori masuk akal.

b. Pengabaian dalam Penggunaan Bahasa Sesuai Konteks.

Dari empat keluarga, bersepakat bahwa bahasa yang digunakan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar keluarga harus sesuai dengan konteksnya. Karena setiap interaksi anak kepada keluarga atau orang lain, bahasa merupakan hal yang tidak bisa terlepas dalam kegiatan sehari-hari anak. Namun terkadang anak mengabaikan dalam menggunakan bahasa yang sepatutnya untuk digunakan pada waktu interaksi dengan keluarga maupun orang lain. Bentuk pengabaian dalam penggunaan bahasa sesuai konteks, antara lain:

1) Anak Mengucapkan Bahasa Kasar.

Ayah KIN menyampaikan bahwa bahasa yang digunakan anaknya pada saat interaksi dengan orang lain itu menggunakan bahasa yang kasar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ayah KIN

“Ketika ada ucapan yang tidak sopan dikasih penjelasan kayak kata-kata kasar, mungkin dapetnya dari kakak kelas, mungkin dari teman dilingkungan rumah, seperti kata *kurang ajar* itu sebenarnya juga kurang sopan juga kan”. (Ayahanda KIN)

Menurut ayah KIN bahasa yang digunakan oleh anaknya mengikuti gaya bahasa yang dilakukan oleh teman kakak kelasnya atau temannya di lingkungan sekitar rumah, sehingga menyebabkan anak meniru bahasa tersebut di dalam lingkungan rumah. Untuk menyikapi hal tersebut, ayah KIN mempunyai cara dalam memberikan tindakan kepada anaknya pada saat anaknya mengucapkan perkataan yang dianggap tidak sopan, seperti ucapan “*Kurang ajar*”. Langkah yang dilakukan oleh Ayah KIN yaitu

memberikan teguran dan memberikan penjelasan atau nasehat kepada anaknya. Hal ini disampaikan oleh Ayah KIN.

“Dikasih teguran dan penjelasan, ketika ada ucapan yang tidak sopan dikasih penjelasan”. (Ayahanda KIN)

Selain diberikan teguran dan penjelasan, Ayah KIN juga mengatakan bahwa ucapan “*Kurang ajar*” tersebut diucapkan ketika emosinya sedang meluap dan tidak terkendali. Rasa emosi tersebut nampak pada saat anak marah kepada saudara atau keponakannya. Namun, kondisi tersebut pada akhir-akhir ini masih dalam kategori lumayan aman. Hal ini disampaikan oleh Ayah KIN

“Terkadang emosi meluap dengan adiknya atau dengan saudaranya ponakan bereng (juga) kalau emosi meluap kadang sak keluarnya kata-kata”. (Ayahanda KIN)

Orang tua juga mengkhawatirkan keadaan anaknya yang menggunakan kata-kata yang dianggap kasar tersebut menjadi terbiasa diucapkan dalam lingkungan keluarga, baik diucapkan kepada ayah maupun ibunya. Hal ini disampaikan oleh ayah KIN.

“Nanti takutnya kalau menjadi terbiasa disampaikan di orang tua bapak ibunya”. (Ayahanda KIN)

Ayah KIN menganggap bahawa anaknya memakai bahasa yang kasar kepadanya itu meniru teman-temannya. Selain itu, ayah KIN khawatir bahasa kasar tersebut menjadikan anak terbiasa mengucapkan kepada keluarga.

2) Memakai Bahasa Jawa *Ngoko*.

Keluarga ini menerapkan menggunakan bahasa indonesia hampir setiap dalam interaksinya dengan anak. Akan tetapi pernah sesekali anak menggunakan bahasa yang kurang sopan dalam interaksi dengan kakeknya, yaitu menggunakan bahasa jawa *ngoko*. Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Kalau lagi nawarin simbah nya kan, simbahnya kan udah sepuh kadang suruh nganterin dia kan bilang *mbah madang*”. (Ayahanda NS)

Menurut keluarga ini, kata “*madang*” itu tergolong kasar dan tidak patut untuk diucapkan anaknya pada saat interaksi dengan orang yang lebih tua. Dalam menangani hal itu, ayah NS mengambil tindakan dengan cara

mengingatkan anaknya untuk tidak mengulangi lagi dalam pemakaian bahasa yang dianggap kurang sopan tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ayah NS.

“Kita ingatkan sekali dua kali dalam artian jangan diulangi lagi, walaupun dia sampai mengulangi yang kedua kalinya itu jangan sampai sih kalau saya bilang nanti ada hukuman”. (Ayahanda NS)

Ayah NS juga menekankan pada anaknya ketika mengulangi tindakan tersebut yang ketiga kalinya, maka ayah NS menghukumnya. Adapun hukuman yang diberikan oleh ayah NS yaitu berupa hukuman yang tidak terlalu *ekstrim*, seperti pemangkasan uang jajan anak, bahkan uang jajan anak di stop oleh ayah NS dan anak tidak boleh main keluar rumah bersama teman-temannya. Hal ini disampaikan oleh ayah NS.

“Mungkin nanti uang jajan kita stop berapa hari nggak boleh jajan atau nggak boleh main keluar itu sih hukumannya nggak terlalu ekstrim-ekstrim banget”. (Ayahanda NS)

Selain keluarga NS, keluarga ANI juga menyampaikan bahwa anaknya menggunakan bahasa Jawa ngoko pada saat interaksi dengan orang yang lebih tua. Hal ini disampaikan oleh ibu ANI

“Bahasa Jawa ya yang kasar-kasar *opo yo*, misalkan disini *koe* ini kan agak kasar ya”

Menurut ibu ANI bahasa-bahasa tersebut masuk dalam kategori bahasa kasar. Bahasa tersebut dianggap kasar karena bahasa tersebut digunakan saat interaksi dengan orang yang lebih dewasa. Lingkungan pertemanan anak menjadi salah satu pemicu anaknya dalam menggunakan bahasa yang patut. Langkah yang diterapkan dalam keluarga mengenai penggunaan bahasa yang tidak sesuai konteksnya dengan cara menegur anak ditegur jika melihat dan mendengar anak tidak memakai bahasa yang sopan. Hal ini disampaikan oleh Ibu ANI.

“Saya tegur terus kan saya asli bukan orang sini ya, jadi mungkin anak saya mengikuti temannya bahasa-bahasa yang kurang ini kurang sopan”. (Ibunda ANI)

Selain teguran, ibunda ANI juga mengingatkan anaknya bahwa bahasa yang dipakai anaknya itu tidak baik dan tidak sopan. Hal ini disampaikan oleh ibu ANI

“Cuma mengingatkan kalau itu bahasanya kurang bagus untuk diterapkan sehari-hari kalau sama temen-temennya gitu”. (Ibunda ANI)

Sikap mengingatkan ini dilakukan oleh Ibunda ANI agar anaknya menjadi lebih baik lagi dalam menggunakan bahasa pada waktu interaksi dengan keluarga atau orang lain.

3) Memakai Bahasa Yang Tidak Baik.

Ibu MA menyampaikan bahwa anaknya pernah menggunakan bahasa yang tidak baik menurutnya. Dengan melihat pergaulan anak laki-laki lebih luas, maka kemungkinan bahasa yang tidak baik itu didapatkan dari teman-teman pergaulannya. Hal ini disampaikan oleh ibu MA

“Sering menggunakan bahasa yang tidak baik soale cowok itu anaknya lebih aktif daripada perempuan biasanya begitu, pergaulannya lebih kemana-mana kalau anak cowok biasanya seperti itu”. (Ibunda MA)

Ibu MA hanya menyampaikan anaknya menggunakan bahasa yang tidak baik dalam interaksi. Akan tetapi tidak menyebutkan bentuk bahasa tersebut. Untuk menyikapi hal itu, ibunda MA mengambil kebijakan dengan memberikan penjelasan kepada anaknya terhadap baik buruknya bahasa yang digunakan anak dalam sehari-harinya. Hal ini disampaikan oleh Ibunda MA.

“Diberi penjelasan mengenai baik buruknya umpama bahasa yang kurang baik diberi pengertian bahwa itu tidak baik lain kali jangan diulangi lagi”. (Ibunda MA)

Selain memberikan penjelasan Ibu MA juga memberikan penekanan kepada anak tidak mengulangnya lagi. Penekanan ini dilakukan oleh Ibu MA karena jangkauan pergaulan anak sangat luas dan anaknya aktif dalam bergaul dengan teman-temannya di luar lingkungan keluarga. Dan penekanan ini juga berpeluang untuk meminimalis tindakan anak dalam mengabaikan peraturan.

c. Tidak Adanya Nilai Toleransi.

Dari empat keluarga, semuanya menanamkan nilai toleransi kepada anaknya. Meskipun terdapat perbedaan cara yang diupayakan untuk menanamkan nilai toleransi tersebut. Cara menanamkan nilai toleransi kepada anaknya dari keempat keluarga tersebut antara lain: Obrolan orang tua dalam memberikan wawasan mengenai nilai toleransi kepada anaknya pada saat sebelum istirahat malam, mendisiplinkan anak dalam mematuhi sebuah peraturan karena beranggapan bahwa disiplin merupakan bentuk dari nilai toleransi dan memberikan contoh sikap yang baik kepada anaknya seperti kepedulian terhadap sesama manusia. Perbedaan dari keempat keluarga tersebut, antara lain:

1) Keluarga Yang Melakukan Obrolan Dengan Anaknya Dalam Memberikan Wawasan Mengenai Nilai Toleransi.

Ayah NS menanamkan nilai toleransi kepada anaknya pada saat sebelum istirahat. Ayah NS meyakini bahwa obrolan yang dilakukannya itu lebih mengena dan dapat diterima oleh anak, karena pada waktu siang hari anaknya mempunyai karakter aktif dalam beraktivitas. Ketika anak sedang aktif-aktifnya beraktifitas, maka nasehat tidak akan mengena dan diterima oleh anak. Hal ini disampaikan oleh Ayah NS.

“Kalau dari segi toleransi sebelum tidur ibunya biasanya ngasih tau dalam artian lebih ke wawasan nanti saudara N”

Ayah NS juga mengemukakan caranya ngobrol itu tidak langsung poinnya, akan tetapi ngobrolin yang lain dulu. Cara ini berbeda dengan cara yang dilakukan oleh keluarga B dalam memberikan pengetahuan mengenai nilai toleransi kepada anaknya.

2) Keluarga Yang Memperhatikan Dan Menekankan Mengenai Kedisiplinan Sebagai Bentuk Nilai Toleransinya.

Keluarga tersebut yaitu keluarga dari ANI. Ibu ANI lebih memperhatikan dan menekankan mengenai kedisiplinan sebagai bentuk nilai toleransinya. Penekanan tersebut yaitu anak harus disiplin dalam sebuah aturan yang harus dilaksanakan oleh anak, jikalau anak tidak melaksanakan aturan tersebut maka anak akan dijatuhkan sangsi, walaupun aturan tersebut tidak tertulis. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu ANI.

“Sikap toleransinya ya, ya itu harus mendisiplinkan anak, jadi kalau udah tau aturannya seperti itu ya itu yang harus dilakukan, jadi kalau nggak dilakukan nanti ada sangsinya”. (Ibunda ANI)

Hukuman yang dijatuhkan oleh Ibu ANI kepada anaknya pada waktu anak tidak melakukan peraturan tersebut yaitu dengan cara memangkas uang jajan dan menyita HP anak. Hal ini disampaikan oleh Ibu ANI.

“Kalaupun dia lalai itu ada sangsinya kayak misalnya uang jajan dikurangi, terus HP diambil”. (Ibunda ANI)

Tindakan tersebut dilakukan oleh ibu ANI, karena mempunyai keyakinan dengan memberikan sangsi tersebut, nilai karakter toleransi akan tetanam pada anak.

3) Keluarga Yang Memberikan Contoh Sikap Peduli Kepada Sesama.

Sikap peduli tersebut ditunjukkan dengan cara memberikan makanan kepada kakeknya dan membantu ibunya pada saat memasak dan membantu ibunya menenangkan adeknya pada saat rewel.

Keluarga yang tergolong dalam kategori ini yaitu keluarga dari MA dan KIN.

Ibu MA membiasakan dalam memberikan sikap peduli kepada anaknya dalam menanamkan sikap toleransi anak. Cara yang dilakukan oleh Ibu MA yaitu dengan menyuruh anak untuk memberikan makanan kepada kakeknya, adek dan tetangganya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu MA.

“Biasanya kalau orang tua itu memberikan contoh yang baik seperti memberikan contoh peduli”. (Ibunda MA)

Ibunda MA meyakini dengan ditanamkannya sikap peduli dengan keluarga dan orang lain itu dapat mencerminkan nilai toleransi kepada anaknya. Hal ini juga selaras dengan pendapat dari keluarga KIN.

Ayah KIN juga berpendapat bahwa nilai toleransi dapat ditanamkan dengan cara menggali rasa peduli anak kepada satu sama lain dalam lingkungan keluarga. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ayah KIN.

“Ya sikap toleransi cuma suruh saling peduli dengan satu sama lain di lingkungan keluarga”. (Ayahanda KIN)

Selain menggali sikap peduli anak, Ayah KIN juga memberikan pengertian kepada anaknya untuk membantu menenemani adeknya main dan menenangkan adeknya pada saat rewel dikarenakan ibunya sedang memasak. Hal ini disampaikan oleh Ayah KIN.

“Kalau seandainya ibu lagi masak terus adik lagi main apalagi rewel minta perhatian dari ibunya”. (Ayahanda KIN)

Ayah KIN juga menganggap membantu masak ibunya dan membantu menenangkan adiknya pada saat rewel itu juga termasuk rasa toleransi yang ditanamkannya kepada anaknya.

d. Tindakan Penyimpangan

Dari keempat keluarga menyampaikan bahwa anak-anaknya terindikasi melakukan tindakan menyimpang dan setiap keluar mempunyai cara dalam mengatasi tindakan menyimpang yang dilakukan oleh anaknya.

Tindakan menyimpang yang dilakukan anak dan cara keluarga dalam mengatasi tindakan menyimpang tersebut, antara lain:

1) Tindakan Perkelahian.

Perkelahian yang dilakukan oleh anak itu termasuk dalam kategori tindakan menyimpang. Hal ini diungkapkan oleh ayah NS

Ayah NS menyampaikan bahwa anaknya pernah melakukan tindakan penyimpangan di sekolahan. Adapun tindakan penyimpangan tersebut yaitu anaknya pernah berkelahi dengan temannya yang ada di sekolahan. Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Waktu ada kejadian anak saya berkelahi di sekolah dengan temannya”. (Ayahanda NS)

Ayah NS menyampaikan bentuk tindakan penyimpangan anak yaitu tindakan yang berhubungan dengan tindak-tanduk anak yang tidak baik dan saudara NS pernah terlibat perkelahian di sekolah.

Setelah ayah NS mengetahui anaknya melakukan tindakan menyimpang. Tindakan yang dilakukan oleh ayah NS yaitu mengingatkan anaknya untuk menghindari tindakan menyimpang tersebut. Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Ngasih tau lah tentang tindakan-tindakan yang harus kita hindari ya harus dihindari”. (Ayahanda NS)

Ayah NS tidak hanya memberi tau kepada anaknya mengenai perilaku yang harus dihindari oleh anaknya. Akan tetapi, ayah NS juga menyuruh anaknya untuk mempertanggungjawabkan perbuatan yang telah dilakukan anaknya. Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Saya ajarkan ke anak saya tanggung jawab seperti contoh waktu ada kejadian di sekolah sebetulnya itu nggak menemui salah satunya ya bu, tapi kita langsung temui anaknya temui orang tuanya langsung kita suruh minta maaf”. (Ayahanda NS)

Bentuk tanggung jawab tersebut yaitu ayah NS menyuruh anaknya untuk menemui dan meminta maaf kepada korban dan orang tua dari korban yang bersangkutan.

2) Terkontaminasi Melakukan Tindakan Penyimpangan.

Anak yang terkontaminasi melakukan tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh teman-temannya di lingkungan sekitar rumah itu dapat berpotensi untuk ditiru oleh anak. Hal ini disampaikan oleh ibu ANI

“Misalkan ada kontaminasi dari temen-temennya yang tidak baik”. (Ibunda ANI)

Ibu ANI menganggap terkontaminasinya anak dalam pergaulan dengan teman-temannya yang tidak baik itu dapat berpotensi pada anak untuk melakukan tindakan penyimpangan. Namun ibu ANI tidak menyebutkan bentuk tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh anaknya.

Setelah mengetahui buruknya lingkungan sekitar keluarga yang dapat berpotensi kepada anak untuk melakukan tindakan penyimpangan. Upaya yang dilakukan oleh ibu ANI yaitu dengan menarik anaknya dari pergaulan dengan teman-temannya pada saat terjadi kontaminasi dalam tindakan penyimpangan dari pergaulan tersebut. Hal ini disampaikan oleh ibu ANI

“Mungkin kalau saya nantinya itu sebisa mungkin untuk sedikit-sedikit saya tarik dari pergaulan itu”. (Ibu ANI)

Selain menarik pergaulan anaknya dengan teman-temannya yang terindikasi melakukan tindakan menyimpang. Ibu ANI juga mengambil sikap untuk mengurangi waktu bermain anaknya dengan teman-temannya yang kurang baik, supaya anak tidak terjerumus dalam melakukan tindakan penyimpangan. Hal ini disampaikan oleh ibu ANI.

“Mengurangi main sama temen yang kurang baik”. (Ibunda ANI)

Dengan meminimalisasi pergaulan anaknya dengan teman-temannya yang terindikasi melakukan tindakan penyimpangan, ibu ANI mempunyai anggapan tindakan tersebut dapat mengurangi potensi anak melakukan tindakan menyimpang tersebut.

3) Melontarkan Kata-Kata Kasar.

Tindakan menyimpang itu tidak hanya perilaku saja, akan tetapi kata-kata kasar yang diucapkan oleh anak kepada orang lain itu merupakan perbuatan yang menyimpang. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu MA

“Pernah mengalami penyimpangan dalam hal perkataan kasar”. (Ibunda MA)

Ibu MA menyampaikan bahwa saudara MA terindikasi melakukan tindakan penyimpangan. Bentuk tindakan penyimpangan tersebut yaitu saudara MA melontarkan kata-kata kasar. Ibu MA menganggap ucapan kata-kata kotor tersebut termasuk tindakan penyimpangan. Akan tetapi, ibu MA tidak menyampaikan isi dari kata-kata kotor tersebut. Selain itu, ibu MA juga menyampaikan mengenai lingkungan pergaulan anak juga menjadi faktor penyebab kata-kata kotor yang diucapkan oleh anaknya. Hal ini disampaikan oleh ibu MA

“Kadang bergaul sama yang lebih dewasa kadang kan apa itu kata-kata seperti agak kasar”. (Ibunda MA)

Ibu MA menganggap bahwa lingkungan yang tidak baik juga dapat menjadi faktor penyebab anak melakukan tindakan menyimpang. Tindakan menyimpang tersebut berupa perkataan kasar yang dilontarkan anaknya yang didapatkan dari teman-teman pergaulannya di luar lingkungan sekolah. Namun, ibu MA tidak menyampaikan isi dari kata-kata kotor tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh ibu MA dalam menyikapi tindakan menyimpang yang dilakukan oleh anaknya yaitu dengan cara memberikan pengertian atau nasehat mengenai baik buruknya suatu tindakan kepada anaknya. Hal ini disampaikan oleh ibu MA

“Saya tetap diberi pengertian dijelaskan hal itu baik atau buruk itu dikasih pengertian ke anak terus diberi penjelasan”. (Ibunda MA)

Ibu MA meyakini dengan memberikan penjelasan kepada anaknya mengenai baik buruknya suatu tindakan itu dapat meminimalis tindakan menyimpang yang dilakukan oleh anaknya.

4) Emosional Anak Yang Tidak Terkontrol.

Salah satu faktor anak melakukan tindakan menyimpang yaitu rasa emosional anak yang tidak terkontrol. Hal ini disampaikan oleh ayah KIN

“Terkadang emosi meluap dengan adeknya atau dengan saudaranya menjadikan dari kata-kata kasar yang keluar”. (Ayahanda KIN)

Ayah KIN menganggap kata-kata kasar yang diucapkan oleh anaknya pada saat rasa emosional yang tidak terkendali itu merupakan tindakan menyimpang. Karena keluarnya kata-kata kasar disebabkan oleh meluapnya rasa emosional anak.

Tindakan yang dilakukan oleh ayah KIN dalam menangani perilaku anaknya yaitu dengan cara diberikan penjelasan atau pengertian mengenai tindakan penyimpangan tersebut, seperti perkataan kasar yang dianggap tidak patut untuk diucapkan anak. Hal ini disampaikan oleh ayah KIN

“Itu dikasih penjelasan agar dia tidak ikut melakukan hal-hal yang tidak baik tadi”. (Ayah KIN)

Akan tetapi ayah KIN lebih menekankan kepada anaknya untuk tidak ikut meniru gaya perkataan yang tidak patut diucapkan.

e. Menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

Dari keempat keluarga semuanya menanamkan nilai karakter kepada anaknya. Namun, setiap keluarga mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menanamkan kedua nilai tersebut. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh keluarga, antara lain:

1) Keluarga yang menanamkan nilai tanggungjawab, kedisiplinan dan rasa hormat.

Keluarga yang menanamkan ketiga nilai tersebut yaitu keluarga NS. Ayah NS selalu mengajarkan kepada anaknya untuk bertanggungjawab dalam semua langkah yang telah dilakukannya semenjak usia anaknya masih kecil. Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Dari kecil saya sudah mengajarkan tanggungjawab dan disiplin”. (Ayahanda NS)

Selain itu, ayah NS juga mempunyai cara lain untuk mengajarkan nilai tanggungjawab dan kedisiplinan kepada anaknya, yaitu dengan cara mengikutsertakan anaknya untuk mengikuti bela diri kempo. Dalam kegiatan bela diri tersebut, anak dilatih untuk mempunyai rasa tanggungjawab dalam semua tindakan yang telah dilakukannya dan melatih kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini disampaikan oleh ayah NS.

“Saya ikutin latihan bela diri *kempo* itu biar dia disiplin juga”. (Ayahanda NS)

Ayah NS lebih mengutamakan dalam menanamkan nilai tanggungjawab dan kedisiplinan. Berbeda dengan keluarga kedua, keluarga ini lebih mengutamakan dalam menanamkan nilai rasa hormat kepada anaknya.

2) Keluarga yang menanamkan kedisiplinan dan rasa hormat.

Keluarga yang menanamkan kedisiplinan dan rasa hormat yaitu keluarga dari ANI.

Keluarga ini, mempunyai latar belakang keluarga agamis. Hal ini terlihat dari Ibu NS yang senantiasa mengajarkan kepada anaknya mengenai kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan anaknya. Selain itu, ibu ANI juga membiasakan disiplin kepada anaknya dalam memprioritaskan kewajiban yang harus dilakukannya. Hal ini disampaikan oleh ibu ANI.

“Kamu harus inget mana yang wajib dulu untuk dilakukan”. (Ibunda ANI)

Selain mengajarkan mengenai kewajiban yang harus dilakukan oleh anak, ibu ANI juga menanamkan nilai rasa hormat kepada anaknya. Cara yang dilakukan oleh ibu ANI dalam menanamkan nilai rasa hormat kepada anaknya yaitu dengan mengajarkan tata krama dan membiasakan untuk berbicara yang sopan pada saat interaksi dengan orang yang lebih tua. Hal ini disampaikan oleh ibu ANI

“Misalnya adab dengan orang tua harus seperti apa, kalau sama orang tua ngomongnya seperti apa, dan dikasih tau”. (Ibunda ANI)

Ibu ANI lebih memperhatikan gaya bahasa yang digunakan anaknya pada saat interaksi dengan orang yang lebih tua usianya.

3) Keluarga yang hanya menanamkan nilai kedisiplinan.

Keluarga yang hanya menanamkan nilai kedisiplinan kepada anaknya yaitu keluarga dari MA.

Ibu MA mempunyai cara yang berbeda dalam menanamkan karakter pada anaknya. Ibu MA tidak hanya memberi pengertian mengenai karakter saja. Akan tetapi ibu MA juga memberikan contoh kepada anaknya. Karena dalam keluarga ini mempunyai keyakinan bahwa seorang ibu tidak hanya memotivasi anak, akan tetapi seorang ibu juga menjadi suri tauladan bagi anaknya. Hal ini disampaikan oleh Ibu MA

“Kalau saya tidak hanya memberikan istilah apa itu diberi kata-kata aja tapi diberikan contoh tindakan seperti sholat”. (Ibunda MA)

Ibu MA mengajarkan kedisiplinan kepada anaknya melalui sholat lima waktu. Tidak hanya mengajarkan sholat, ibu MA juga memberikan contoh dengan melaksanakan sholat terlebih dahulu. Karena Ibu MA mempunyai keyakinan seorang ibu itu tidak hanya menyuruh anak, akan tetapi harus memberikan contoh terhadap perintahnya lebih dulu. Hal ini disampaikan oleh Ibu MA

“Orang tua tidak hanya menyuruh akan tetapi memberikan contoh”. (Ibunda MA)

Ibu MA lebih menekankan menanamkan karakter disiplin kepada anaknya yaitu dengan memberikan contoh melaksanakan sholat.

4) Keluarga yang hanya menanamkan nilai rasa hormat.

Keluarga yang hanya menanamkan nilai rasa hormat yaitu keluarga dari KIN.

Ayah KIN lebih menekankan pada nilai rasa hormat untuk ditanamkan kepada anaknya. Untuk menanamkan nilai rasa hormat kepada anaknya, ayah KIN mengajarkan anaknya untuk menjaga gaya berbicara anak. Seperti berbicara dengan lemah lembut, tidak boleh membentak dengan orang tua. Karena ayah KIN mempunyai anggapan bahwa bicara dengan nada tinggi kepada orang yang lebih tua itu termasuk kategori membentak kepada orang tua. Hal ini disampaikan oleh ayah KIN

“Bicaranya harus lemah lembut gitu aja, nggak boleh bentak-bentak dengan orang tua”. (Ayahanda KIN)

Ayah KIN mengajarkan dan menekankan kepada anaknya untuk menggunakan bahasa yang halus pada saat berbicara dan tidak boleh membentak kepada orang yang lebih tua.

f. Membantu Guru Sebagai Evaluator Terhadap Karakter Anak.

Dari keempat keluarga, semuanya berkoordinasi dengan guru untuk mengevaluasi pendidikan karakter anak. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk membantu guru sebagai evaluator terhadap pendidikan karakter anaknya. Keempat keluarga tersebut mempunyai cara yang sama dalam mengevaluasi pendidikan karakter anak-anaknya, yaitu dengan mengkomunikasikan kepada guru kelas mengenai perkembangan pendidikan karakter anak-anaknya. Namun yang membedakan dari keempat keluarga tersebut yaitu cara menyikapinya mengenai pendidikan karakter anak-anaknya di dalam lingkungan rumah.

Keluarga pertama: keluarga dari NS

Ayah NS menyampaikan bahwa latar belakang dari keluarganya itu tergolong keluarga yang tidak memberikan tekanan kepada anaknya dalam kegiatan yang ada di dalam lingkungan rumah. Keluarga tersebut mempunyai cara dalam menyampaikan hal penting kepada anaknya dengan cara mengobrolkan hal tersebut kepada anaknya. Hal ini disampaikan oleh ayah NS.

“Kalau ada yang perlu kita benahi, paling nanti cuma saya nasehatin sih, tapi kembali lagi kalau saudara N itu lebih enak kalau diajak ngobrol”.
(Ayahanda NS)

Selain menyampaikan hal penting disel-sela obrolan dengan anaknya, ayah NS juga memberikan nasehat pada waktu ngobrol dengan anaknya. Karena dengan ngobrol, anak dapat menerima nasehat yang disampaikan oleh ayahnya. Berbeda dengan keluarga kedua dalam mengevaluasi pendidikan karakter anaknya.

Keluarga kedua: Keluarga dari ANI

Ibu ANI lebih mengutamakan kerja sama dengan guru dalam membantu mengevaluasi perkembangan pendidikan karakter anak di dalam lingkungan keluarga. Bentuk kerja sama tersebut dilakukan dengan cara saling memberikan informasi antara guru dengan keluarga mengenai pendidikan karakter anaknya. Hal ini disampaikan oleh Ibu ANI.

“Ya ini saling menginformasi kegiatan anak di sekolah itu seperti apa sih, nanti ada informasi dari guru”. (Ibunda ANI)

Setelah mengetahui informasi mengenai pendidikan karakter anaknya, ibu ANI mengingatkan kepada anaknya mengenai informasi yang disampaikan oleh guru kepada anaknya. Hal ini disampaikan oleh ibu ANI

“Saling menginformasi kegiatan anak di sekolah itu seperti apa sih, nanti ada informasi dari guru”.

Cara Ibu ANI dalam mengetahui informasi mengenai karakter anak didapatkan dari guru yang berkunjung ke rumahnya. Setelah Ibu ANI mendapatkan informasi tersebut, Ibu ANI langsung memberikan nasehat dan mengingatkan kepada anaknya mengenai informasi tersebut. Cara yang sama juga dilakukan oleh keluarga ketiga.

Keluarga ketiga: Keluarga dari MA

Ibu MA juga meyakini bahwa saling memberikan informasi antara guru dan keluarga itu menjadi salah satu bentuk kerja sama dalam mengevaluasi pendidikan karakter anaknya. Namun yang membedakan yaitu dalam segi cara menyikapi perilaku anak. Hal ini disampaikan oleh Ibu MA

“Saya itu ada komunikasi dengan bapak ibu guru mengenai perilaku anak di sekolah bagaimana terus mangke orang tua di rumah menyikapi bagaimana, gitu, jadi lebih komunikasi dengan guru”. (Ibunda MA)

Dengan menciptakan komunikasi yang baik dengan guru, Ibu MA dapat mengetahui perilaku anak. Keluarga keempat juga melakukan hal sama dengan keluarga MA. Yaitu sama-sama menciptakan komunikasi yang baik antara orang tua dengan guru.

Keluarga keempat: Keluarga dari KIN

Ayah KIN juga menyampaikan bentuk kerja sama dalam membantu pendidikan karakter anaknya itu dengan menciptakan komunikasi yang baik dengan guru. Namun ayah KIN lebih terbuka dengan guru. Keterbukaan ayah KIN kepada guru kelas itu terlihat pada saat ayah KIN *shearing* dan menceritakan semua aktifitas anak di dalam lingkungan keluarga. Hal ini disampaikan oleh ayah KIN.

“Menjaga komunikasi yang baik guru terutama dengan wali kelas biasanya itu sering-sering *shearing* menceritakan aktifitas anak di rumah”. (Ayah KIN)

Ayah KIN mempunyai keyakinan dengan adanya keterbukaan antara keluarga dan guru dalam pendidikan karakter anak melalui diskusi dengan guru, maka orang tua dapat mengetahui kebiasaan yang bertolak belakang dengan perilaku anak. Hal ini disampaikan oleh Ayah KIN.

“Kebiasaan kepribadian anak di sekolah, itu seandainya ada yang ibaratnya bertolak belakang itu di diskusikan”. (Ayahanda KIN)

Ayah KIN menyampaikan bahwa untuk membantu guru dalam mengevaluasi pendidikan karakter anaknya yaitu dengan cara mengajak diskusi dengan gurunya.

g. Pendorong Rasa Percaya Diri Anak.

Dari keempat keluarga semuanya sepakat bahwa rasa percaya diri anak harus dibangun sejak kecil. Karena dengan adanya rasa percaya diri, anak dapat mengetahui berbagai macam kemampuannya. Selain membangun rasa percaya diri anak, keluarga juga berperan sebagai pendorong rasa percaya diri anak. Dari keempat keluarga tersebut mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mendorong rasa percaya diri anak. Upaya yang bisa dilakukan oleh keluarga untuk mendorong rasa percaya diri anak yaitu memberikan *support*, semangat, motivasi dan penjelasan atau nasehat pada anak. Seperti yang dilakukan oleh keluarga pertama.

1) Memberikan *Support* Atau Dukungan.

Ayah NS mengemukakan bahwa untuk meningkatkan rasa percaya diri anak belum bisa dilakukan secara maksimal. Namun, sebagai bentuk mendorong rasa percaya diri anak, orang tua hanya bisa memberikan *support* pada anak saja. Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Kalau ningkatinnya belum bisa dari kita cuma bisa mensupport aja”. (Ayahanda NS)

Keluarga ini mempunyai keyakinan bahwa dengan memberikan *support* kepada anak, orang tua dapat menggali rasa percaya diri anak. Hal ini terlihat pada saat anaknya mengikuti lomba. Sebelum perlombaan berlangsung, orang tua memberikan *support* kepada anaknya. Bentuk *support* tersebut seperti ucapan ayah NS “*kamu bisa, ntar harus bisa*”.

Namun, rasa percaya diri anak akan luntur jika orang tua melihat anaknya pada saat lomba. Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Cuma kalau dilihat orang tua masih kurang PD” (Ayahanda NS)

Ayah NS juga mengatakan bahwa rasa percaya diri anak akan kembali lagi, pada saat orang tua melihatnya dari jauh pada waktu anak sedang lomba. Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Cuma kalau dilihat orang tua masih kurang PD, kalau orang tua lihatnya dari jauh percaya dirinya keluar”. (Ayahanda NS)

Cara yang dilakukan oleh keluarga NS untuk mendorong rasa percaya diri anak itu hanya dengan memberikan *support* kepada anak. Seperti pada saat anaknya dalam mengikuti lomba. Adapun pemberian *support* tersebut dilakukan pada saat ngobrol di dalam rumah. Karena kalau *support* tersebut diberikan pada saat lomba, rasa percaya diri anak akan luntur.

2) Memberikan *Support* dan Semangat.

Upaya yang dilakukan keluarga ANI dalam mendorong rasa percaya diri anaknya yaitu dengan cara memberikan *support* dan semangat kepada anak. Hal ini disampaikan oleh Ibu ANI

“Ya ini dengan memberi *support* dan memberi semangat aja nggak boleh putus asa harus optimis nanti pasti bisa”. (Ibunda ANI)

Ibu ANI meyakini bahwa dengan memberikan *support* dan semangat kepada anaknya merupakan cara untuk mendorong rasa percaya diri anaknya. selain itu, Ibu ANI juga memberikan penguat kepada anaknya untuk tidak menyerah sebelum melakukan hal yang ingin dilakukan anak. Sekaligus mengajarkan kepada anaknya untuk selalu optimis dalam setiap langkahnya.

3) Memberikan Motivasi.

Untuk mendorong percaya diri anak, cara yang dilakukan oleh Ibu MA yaitu dengan memberikan motivasi kepada anaknya untuk selalu percaya diri dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Hal ini disampaikan oleh Ibu MA

“Memotivasi anak, seumpama dia menginginkan sesuatu”. (Ibu MA)

Ibu MA selalu membrikan motivasi kepada anaknya pada saat menginginkan sesuatu harus bekerja keras terlebih dahulu. Karena dengan

kerja keras tersebut, anak dapat memperoleh sesuatu yang diinginkannya. hal ini disampaikan oleh Ibu MA

“Seumpama dia pingin punya tas seperti itu punya keinginan tas itu harus dengan kerja keras tidak hanya meminta-minta orang tua”. (Ibunda MA)

Ibu MA mempunyai keyakinan untuk mendorong rasa percaya diri anak itu dengan kerja keras. Karena dengan kerja keras tersebut, anak mempunyai tekak yang kuat. Dengan tekak tersebut akan terlihat rasa percaya diri anak. Ibu MA lebih mengedepankan *action* anak. Hal ini berbeda dengan keluarga keempat.

4) Memberikan Motivasi dan Support.

Ayah KIN mempunyai anggapan bahwa cara untuk mendorong rasa percaya diri anak yaitu dengan memberikan penjelasan atau motivasi dan memberikan *support* kepada anaknya. hal ini disampaikan oleh ayah KIN

“Ya dikasih penjelasan dan support”. (Ayahanda KIN)

Selain memberikan motivasi dan *support* kepada anak. Ayah KIN mengajak anaknya untuk *shearing* kepadanya, hal itu dilakukan supaya anak mempunyai keterbukaan kepada keluarga. Ayah KIN tidak hanya menganggap anak sebagai anak saja. Akan tetapi juga menganggap anaknya sebagai teman. Hal ini disampaikan oleh ayah KIN

“Sering-sering diajak *shearing* diajak anak itu dianggep bagaimana caranya orang tua menganggap itu teman”. (Ayahanda KIN)

Dengan menganggap anak sebagai teman, ayah KIN meyakini dapat menjadikan anaknya supaya lebih dekat dan mudah untuk diajak ngobrol. Selain itu juga untuk menghindari supaya tidak ada jarak antara anak dan orang tua dalam memecahkan masalah anaknya.

h. Pengabaian Terhadap Penggunaan Bahasa Sesuai Konteks.

Dari keempat keluarga tersebut, semuanya meperhatikan bahasa yang dipakai anaknya dalam sehari-hari pada waktu interaksi dengan keluarga. Pengabaian penggunaan bahasa sesuai dengan keonteksnya ini dianggap masih umum. Hal ini memndang dari latar belakang keluarga, karena setiap keluarga mempunyai aturan sendiri dalam pemakaian bahasa sehari-hari sesuai dengan latar belakang keluarga.

Keluarga dari NS

Dalam keluarga ini menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipakai dalam sehari-harinya, karena keluarga ini merupakan pendatang dari Jakarta.

Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Karena kalau dari Jakarta memakai bahasa nasional Indonesia, di Jawa mulai kelas satu jadinya kurang terbiasa memakai bahasa Jawa”. (Ayah NS)

Meskipun keluarga tersebut merupakan keluarga pendatang dari Jakarta, akan tetapi pihak keluarga tersebut masih konsisten dalam mengajarkan kepada anaknya untuk memakai bahasa Jawa yang sopan. Keluarga tersebut masih dalam proses menyesuaikan kepada anaknya untuk memakai bahasa daerah Yogyakarta. Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Baru tahap saya kasih masukan mengenai bahasa sama orang tua kamu harus lebih sopan”. (Ayahanda NS)

Walaupun masih dalam tahap penyesuaian dalam menggunakan bahasa daerah, ayah NS masih selalu mengingatkan kepada anaknya untuk memakai bahasa yang sopan pada saat berinteraksi dengan kakeknya. Karena kakeknya merupakan orang asli Jogja yang masih kental dengan bahasa Jawa Krama.

Ayah NS merupakan seorang ayah yang selalu mengajarkan anaknya untuk memakai bahasa Krama pada saat interaksi dengan kakeknya. Akan tetapi ayahnya pernah melihat anaknya tidak memakai bahasa Krama dengan kakeknya. Melihat kejadian itu, ayahnya memberi tau kepada anaknya mengenai bahasa yang seharusnya digunakan oleh anaknya. Momen tersebut terjadi pada saat NS menawarkan makanan kepada kakeknya. Hal tersebut disampaikan oleh ayah NS

“Kurang sopan kan kalau lagi nawarin simbahnya kan, simbahnya kan udah sepuh bilang mbah madang”. (Ayahanda NS)

Cara yang dilakukan oleh keluarga ini dalam menangani anak yang mengabaikan dalam penggunaan bahasa sesuai konteksnya, berbeda dengan keluarga ANI.

Dalam keluarga ini, Ibu ANI menggunakan cara untuk selalu mengingatkan anaknya dalam menggunakan bahasa yang sopan pada saat melihat anaknya tidak memakai bahasa yang sopan pada saat interaksi dengan keluarga atau orang yang lebih tua. Hal ini disampaikan oleh Ibu ANI

“Ya saya mengingatkannya itu kalau bahasa itu nggak bagus untuk diterapkan di keluarga”. (Ibunda ANI)

Ibu ANI menyadari untuk senantiasa memberi tau dan mengingatkan kepada anaknya pada saat lalai dalam menggunakan bahasa yang sopan. Cara ini hampir sama dengan cara yang dipakai oleh ibu MA dalam menyikapi anak dalam mengabaikan bahasa yang sesuai keonteks.

Dalam hal pemakaian bahasa yang tidak sesuai konteksnya ini, ibu MA memberikan teguran kepada anaknya pada saat anaknya tidak menggunakan bahasa yang sopan. Hal ini disampaikan oleh ibu MA

“Yang jelas ditegur *“ampun ngotern niku, mboten pareng ngoten niku”* terus dikembalikan *“seumpama kamu dibegitukan kamu mau nggak?”* seperti itu, kalau nggak mau ya udah jangan diulangi lagi, kamu aja diperlakukan seperti itu kamu tidak mau tapi kamu jangan memperlakukan orang lain seperti itu.”. (Ibunda MA)

Ibu MA pernah menegur MA pada saat melakukan tindakan jail kepada kakaknya, di dalam tindakan jail tersebut, MA menggunakan bahasa yang kasar. Adapun cara yang dilakukan oleh ibu MA yaitu dengan menasehati anaknya, bahkan sampai menggunakan tindakan pada saat tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh ibu MA itu sebagai bentuk usaha supaya anaknya lebih sopan lagi dalam menggunakan bahasa sehari-hari. Akan tetapi cara ini berbeda dengan ayah KIN.

Ayah KIN lebih ketat lagi dalam menyikapi pengabaian bahasa yang tidak sesuai konteksnya yang dilakukan oleh anaknya. Tindakan yang dilakukan oleh ayah KIN yaitu mengintrogasi anaknya pada saat menggunakan bahasa yang dianggap kasar. Hal ini disampaikan oleh ayah KIN

“Saya tanya dulu kata-kata itu dapatnya dari mana dari lingkungan sekolah atau dari lingkungan teman-temannya di kampung atau di rumah”. (Ayahanda KIN)

Tindakan yang dilakukan oleh Ayah KIN yaitu menelusuri kata-kata itu dari mana asalnya dia dapatkan dan ditiru. Setelah mengetahui sumber kata yang tidak baik. Ayah KIN langsung memberikan motivasi dan sekaligus melarang anaknya agar tidak mengucapkan kata-kata yang tidak pantas tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ayah KIN

“Harus saya telusuri lagi dari siapa, biasanya itu ngikutin ucapan itu dari siapa dulu biasanya saya cari tau awal muawalanya kata-kata itu khawatirnya dia itu udah kebiasa denger terus ikut-ikutan mengucapkan,

sebenarnya itu dikasih penjelasan terus dilarang “itu nggak baik” gitu”.
(Ayahanda KIN)

Dengan menelusuri asal kata yang diucapkan oleh anaknya, setelah mengetahui asal kata tersebut, tindakan yang dilakukan oleh ayah KIN yaitu melarangnya untuk mengucapkan kata-kata itu. Larangan tersebut diterapkan oleh ayah KIN karena khawatir pada anaknya terbiasa mengucapkannya di dalam rumah.

i. Terjadinya Perilaku Menyimpang Anak Karena Faktor Lingkungan yang Tidak Baik.

Dari keempat keluarga menyampaikan bahwa setiap keluarga mempunyai lingkungan sekitar rumah yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan keadaan lingkungan tersebut, maka dari setiap keluarga mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyikapi dan melakukan tindakan agar anaknya tidak mengikuti perilaku menyimpang yang ada dalam lingkungan sekitar keluarga. Perbedaan lingkungan keluarga tersebut, antara lain:

1) Lingkungan Yang Baik Dan Memberikan Contoh Tindakan Baik Pada Anak.

Lingkungan tersebut yaitu lingkungan sekitar rumah NS. Lingkungan ini merupakan lingkungan yang memadahi dan mampu memberikan contoh baik kepada anak-anak yang berada pada lingkungan tersebut. Ayah NS merupakan seorang ayah yang memperhatikan kedisiplinan anaknya dalam hal ibadah. Hal ini terlihat pada saat ayah NS memberikan contoh kepada anaknya untuk melaksanakan ibadah sholat 5 waktu pada waktunya. Kebiasaan baik ini yang dilakukan secara terus-menerus, secara tidak langsung dengan berjalannya waktu, anak akan meniru kebiasaan tersebut. Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Sebisa mungkin saya ngasih contoh kepada anak dan saya kasih masukan dalam artian sholat lima waktu saya ngasih contoh juga kepada anak karena waktunya sholat ya kita sholat nanti akan menirunya”.
(Ayahanda NS)

Dengan memberikan contoh disiplin tersebut, anak akan menirukan kebiasaan yang dilakukan oleh ayahnya. Namun, terdapat satu hal yang dilarang oleh ayah NS yaitu larangan agar tidak mengonsumsi rokok dan

vapor. Akan tetapi larangan tersebut akan pupus, jika anaknya menginjak umur dewasa dan bisa bekerja sendiri. Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Cuma mungkin kalau yang saya larang rokok dan vapor aja sih yang saya larang dari sekarang kalau dia sudah besar sudah bekerja silakan”. (Ayahanda NS)

Lingkungan yang baik akan menjadi salah satu faktor yang dapat meminimalis terjadinya tindakan penyimpangan anak. Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Kalau dari lingkungan keluarga maupun sekitar nggak ada masalah sih alhamdulillah aman”. (Ayahanda NS)

Selain lingkungan yang mendukung untuk meminimalis tindakan penyimpangan anak, ayah NS juga berpesan kepada anak yang umurnya diatas NS agar mengingatkannya untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Untuk bergaul dengan kakak-kakaknya yang lebih dewasa itu lebih ke omongan nanti saudara N dikasih tau *“ini jangan ini jangan”*. (Ayahanda NS)

Namun, jika pemuda yang ada dilingkungan keluarga NS melakukan tindakan yang dianggap menyimpang, ayah NS selalu memberikan masukan untuk mengendalikan dirinya supaya tidak terjerumus dalam tindakan menyimpang tersebut. Karena ayah NS mempunyai prinsip lingkungan yang tidak baik itu berpotensi pada tindakan penyimpangan anak. Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Cuma ya itu tadi kalau yang tua nggak bisa ngerem anak jadi ikutan nggak baik”. (Ayahanda NS)

Walaupun lingkungan keluarga NS sudah dirasa baik, namun ayah NS masih selalu memberikan nasehat kepada anaknya untuk tidak mengikuti tindakan yang tidak dalam pergaulannya di lingkungan keluarga.

2) Lingkungan Tidak Baik Yang Berpotensi Melakukan Tindakan Menyimpang.

Lingkungan ini yaitu lingkungan sekitar keluarga ANI, keluarga MA dan keluarga KIN. Lingkungan sekitar keluarga ANI merupakan lingkungan yang kurang bagus. Lingkungan tersesebut berpotensi pada tindakan menyimpang anaknya. dengan melihat hal itu, tindakan yang dilakukan oleh

Ibu ANI yaitu dengan menarik atau melarang anaknya untuk tidak bergaul pada lingkungan tersebut. Hal ini disampaikan oleh ibu ANI

“Saya menarik anak saya, jangan main disitu lagi, ya kita udah tau kalau misalkan kita melihat oh lingkungan ini bagus nggak buat anak saya terus kalau serasa nggak bagus”. (Ibunda ANI)

Ibu ANI merasa bahwa ketika anaknya bermain dengan anak yang berada di lingkungan tersebut, anak mengalami perubahan sikapnya. Lingkungan tersebut berpengaruh pada sikap anaknya, yang asalnya bagus berubah menjadi tidak bagus. Dengan adanya perubahan sikap pada anaknya, ibu ANI perlahan menarik anaknya agar tidak bermain lagi di lingkungan tersebut. Hal ini disampaikan oleh ibu ANI

“Di lingkungan ini kok anak saya jadi beda, setelah ikut lingkungan itu berarti lingkungan itu berpengaruh sekali buat anak saya pasti saya menariknya jangan kesitu lagi dari lingkungan situ”. (Ibunda ANI)

Cara ibu ANI dalam menarik anaknya yaitu dengan mengurangi interaksi dengan anak-anak yang berada di lingkungan tersebut. Supaya anaknya tidak *shock*, ibu ANI menarik anaknya secara perlahan dari pergaulan tersebut. Hal ini disampaikan oleh ibu ANI

“Jadi ditarik sedikit-sedikit lah jangan terlau, nanti takutnya dia *shock*”. (Ibunda ANI).

Cara yang dilakukan oleh ibu ANI dalam menyikapi tindakan penyimpangan dalam lingkungan keluarga yaitu dengan menarik anaknya agar tidak bermain dengan anak yang ada di dalam lingkungan tersebut.

Ibu MA juga menyampaikan bahwa lingkungan sekitar rumah juga merupakan lingkungan kurang baik yang berpotensi kepada anaknya untuk melakukan tindakan penyimpangan. Namun ibu MA tidak menyebutkan bentuk tindakan penyimpangan tersebut. Untuk itu, Ibu MA mempunyai cara dalam menyikapi lingkungan yang tidak baik yang dapat berpotensi dalam perilaku menyimpang pada anaknya. Adapun cara yang dilakukan oleh ibu MA yaitu dengan mengurangi interaksi dengan lingkungan tersebut. Hal ini disampaikan oleh ibu MA

“Mengurangi interaksi dengan lingkungan, dengan cara itu mengurangi interaksi itu”. (Ibunda MA)

Ibu MA beranggapan bahwa dengan mengurangi interaksi dengan lingkungan yang tidak baik itu dapat mengurangi tindakan menyimpang anak.

Ayah KIN juga mempunyai anggapan bahwa lingkungan sekitar keluarga yang kurang baik dapat mempengaruhi teradap perilaku menyimpang anak. Anak melakukan perilaku menyimpang itu meniru dan membaur bersama teman-temannya dilingkungan sekitar rumah yang terindikasi melakukan perilaku menyimpang. Ayah KIN mengatakan seperti itu, karena pernah melihat kejadian teman-teman KIN melakukan perilaku yang dirasa kurang baik. Hal ini disampaikan oleh ayah KIN

“Yang sudah terlihat ibaratnya saya sendiri sebagai orang tua melihat anak itu membaur di lingkungan bareng ada perilaku-perilaku yang kurang baik”. (Ayahanda KIN)

Dengan melihat kejadian tersebut, ayah KIN memberikan pengertian atau motivasi kepada anaknya agar tidak terjerumus dalam mengikuti perilaku teman-temannya yang tidak baik. Hal ini disampaikan oleh ayah KIN

“Biasanya saya cuman tak kasih penjelasan”. (Ayahanda KIN)

Selain memberikan penjelasan atau motivasi kepada anaknya, ayah KIN juga memberi contoh perilaku yang baik yang sepatutnya ditiru oleh anaknya. hal ini disampaikan oleh ayah KIN

“Jadi saya memberi contoh dulu ya”. (Ayahanda KIN)

Ayah KIN beranggapan untuk meminimalis perilaku anaknya dalam meniru perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan pergaulan anaknya, ayah KIN tidak hanya memberikan motivasi saja, akan tetapi juga memberikan contoh perilaku yang baik kepada anaknya.

j. Pengaruh Dari Media Sosial.

Dari keempat keluarga mempunyai pendapat yang berbeda mengenai pengaruh dari media sosial kepada karakter anak. Pengaruh dan tidaknya media sosial terhadap karakter anak sesuai dengan ketergantungan anak terhadap media sosialnya. *Handphone* adalah merupakan media yang menghubungkan antara anak dengan media sosial yang dimilikinya.

Selain itu, konten-konten yang dilihat oleh anak juga berpotensi mempengaruhi pada karakter anak. Karena tidak semua konten menampilkan hal

positif. Bahkan kebanyakan konten-konten yang tersedia dalam media sosial anak itu mengandung nilai negatif. Akan tetapi konten yang muncul pada beranda media sosial anak itu sesuai dengan sesuatu yang dicari oleh anak. Selagi konten yang ditonton siswa itu positif, maka yang muncul diberanda media sosial siswa itu konten-konten positif. Mengenai media sosial anak, orang tua berbeda-beda dalam menyikapi dan memantau media sosial yang dimiliki oleh anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh keluarga dari NS

Ibu NS berpendapat bahwa media sosial yang dimiliki oleh anaknya itu tidak memberikan pengaruh negatif terhadap karakter anaknya. Selama ini yang diketahui anak hanya game seperti FF dan *mobile legend*. Menenai media sosial anak, anak hanya memiliki *instagram*, *whatsapp* dan *tiktok* saja. Adapun tontonan yang dilihat anak dalam aplikasi *instagram* dan *tiktok* itu hanya sholawatan saja. Hal ini disampaikan oleh ibu NS

“Alhamdulillah nggak terpengaruh dia itu game jadi di handphone nya itu Cuma ada game FF, mobile legend paling itu sih kalau kayak tiktok Instagram dia juga nonton tapi dia lebih nonton ke sholawatan”. (Ibunda NS)

Akan tetapi selain melihat itu, ibu NS juga pernah melihat anaknya menonton video aksi, video aksi tersebut berbentuk video yang menampilkan mengandung unsur beranteam. Hal ini disampaikan oleh ibu NS

“Cuman ya itu kalau di video itu dia suka nonton yang berantem-beranteman gitu”. (Ibunda NS)

Ayah NS juga memberikan penjelasan mengenai video yang mengandung unsur berantem yaitu video *boxing*. Seringnya anak menonton video *boxing* karena anak mengikuti bela diri. Selain mengikuti bela diri, rasa penasaran yang tinggi juga menjadi faktor anak dalam meenonton video tersebut. Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Yang dilihat itu *boxing* karena dia itu ikut bela diri jadi dia ingin tau nya tinggi”. (Ayahanda NS)

Dengan melihat keadaan anaknya yang seperti itu, ayah NS mempunyai cara untuk memantau media sosial anaknya. Cara yang dilakukan oleh ayah NS dalam memantau media sosial anak yaitu dengan mengontrol history yang ada pada media sosial tersebut pada saat anaknya tidur. Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Kalau tiap malam pasti saya kontrol, saya cek historynya”. (Ayahanda NS)

Ayah NS tidak hanya mengontrol media sosial anaknya saja. Akan tetapi juga memberikan tindakan kepadanya, jika orang tua menemui video yang masuk dalam kategori kurang ajar dalam history tersebut. Hal ini disampaikan oleh ayah NS

“Kalau memang ada yang kurang ajar besok pagi baru saya kasih tau ke anaknya”. (Ayahanda NS)

Ayah NS mempunyai perhatian khusus terhadap media sosial anaknya. Pada dasarnya keluarga ini menganggap media sosial tidak memberikan pengaruh negatif dalam perilaku anak. Namun, berbeda dengan keluarga dari ANI

Ibu ANI meyakini bahwa media sosial dapat memberikan pengaruh dalam perilaku anak. Pengaruh tersebut terlihat, jika konten yang dilihat anak itu masuk dalam kategori konten negatif. Selain itu, ibu ANI juga mempunyai anggapan bahwa *handphone* kebanyakan isinya hal-hal yang kurang baik. Hal ini disampaikan oleh ibu ANI

“Misalkan pada usianya kayak mainan HP yang negatif yang isinya udah yang lain-lain, kan lewat HP banyak isinya kurang baik,”. (Ibunda ANI)

Dengan anggapan bahwa media sosial yang ada pada *handphone* anak itu menampilkan konten-konten yang dirasa kurang baik. Maka ibu ANI melakukan tindakan secara tegas kepada anaknya. Ketegasan tersebut dilakukan oleh ibu ANI dengan cara menarik atau merampas *handphone* anaknya. Jika konten yang dilihatnya mengandung hal negatif. Selain menarik *handphone* anaknya, ibu ANI juga mengingatkan terus-menerus kepada anaknya agar menonton konten-konten positif. Dalam keluarga ini mempunyai perbedaan pandangan dari keluarga dari MA

Ibu MA tidak begitu menanggapi mengenai media sosial anak. Namun hanya melakukan pemantauan dan menanyakan kepada anak mengenai sejauh mana anak dalam menggunakan media sosialnya. Hal ini disampaikan oleh ibu ANI

“Ditanya sejauh mana dia menggunakan”. (Ibunda MA)

Selain menanyakan kepada anaknya mengenai penggunaan media sosialnya, ibu MA juga memantau terhadap penggunaan *handphonenya*. Hal ini disampaikan oleh ibu MA

“Yang jelas harus sering-sering di cek menggunakan *gadget*”. (Ibunda MA)

Ibu MA memberikan pemantauan terhadap media sosial anaknya dengan cara sering mengecek dalam penggunaan *gadget* yang dimilikinya. Namun, hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh keluarga dari KIN

Ayah KIN memberikan pandangan bahwa media sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku anaknya. Secara tegas, ayah KIN mengutarakan perilaku anaknya dengan cepat mengikuti konten-konten viral yang muncul di beranda dalam aplikasi *tiktok*. Hal ini disampaikan oleh ayah KIN

“Banget sih ya ibaratnya kalau sekarang ya lihat di *tiktok* gitu ya intinya sudah cepat banget anak itu ngikutin yang lagi *viral viral* itu”. (Ayahanda KIN)

Melihat media sosial sangat memberikan pengaruh terhadap perilaku anaknya, ayah KIN tidak bosan-bosan untuk memantau dan memperingatkan anaknya dalam memberikan pengertian mengenai pengaruh negatif dari media sosial. Hal ini disampaikan oleh ayah KIN

“Intinya orang tua itu tadi jangan bosan-bosan memperingatkan memantau memberi penjelasan karena media sosial sangat mempengaruhi”. (Ayahanda KIN)

Namun, ayah KIN tidak hanya memberikan pemantauan dan penjelasan saja. Akan tetapi ayah KIN harus mengetahui akun media sosial yang dimiliki oleh anaknya. Dengan alasan supaya orang tua lebih mudah untuk memantau siapa saja teman-temannya di media sosial anak. Karena ayah KIN mempunyai prinsip orang tua harus tau aktifitas anak di dalam media sosial. Hal ini disampaikan oleh ayah KIN

“Semua akun media sosial anak orang tua wajib tau, ibaratnya dengan lawan mainnya, teman-temannya di dunia maya orang tua harus tau”

Walaupun orang tua sudah memiliki akun media sosial anak dan memantau media sosialnya. Namun, orang tua masih pernah kecolongan. Hal ini disampaikan oleh KIN

“Walaupun udah sering-sering mantau ngecek akunnya, kadang masih biasanya kecolongan”. (Ayahanda KIN)

Ayah KIN masih selalu konsisten dalam memantau media sosial anak. Namun ayah KIN merasa bahwa pernah kecolongan anaknya menggunakan media sosialnya tidak semestinya.

3. Degradasi Karakter Disiplin Dan Rasa Hormat Siswa Kelas IV Dan V Di SD IT Budi Mulyo Sentolo

a. Pengabaian Terhadap Aturan yang Berlaku

Dalam struktur kepengurusan yang ada di sekolah, kepala sekolah mempunyai wewenang untuk membuat kebijakan-kebijakan yang berfungsi untuk mendisiplinkan semua siswanya.

Kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah adalah pembiasaan karakter disiplin positif tersebut, salah satunya direalisasikan melalui program karakter setiap pagi setelah sholat dhuha. Guru yang ditugaskan dalam kegiatan tersebut akan memberikan materi mengenai karakter-karakter sederhana yang wajib dilakukan oleh siswa. Hal ini disampaikan oleh ibu DV

“Salah satu kebijakan yang kami buat adalah melalui program karakter setiap pagi, setiap sholat dhuha itu bapak ibu guru kami ketika piket itu akan memberikan karakter-karakter sederhana di anak dan itu wajib untuk dilaksanakan”. (Ibu DV)

Kebijakan yang ditetapkan oleh kepala sekolah tersebut, tidak hanya berlaku pada kelas tertentu. Namun, berlaku pada semua siswa yang ada di sekolah tersebut. Adapun kegiatan program karakter tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian materi mengenai karakter rasa hormat. Seperti pemberian wawasan mengenai etika berjalan dengan menundukkan kepala didepan orang tua dan guru. Hal ini disampaikan oleh ibu DV

“Jadi contohnya di setelah sholat dhuha diberikan karakter ketika jalan harus menunduk didepan orang tua itu wajib”. (Ibu DV)

Dalam program tersebut, tidak hanya guru yang terlibat, akan tetapi kepala sekolah juga melibatkan para siswanya sebagai pengawas terhadap siswa lain yang melanggar etika tersebut. Selain siswa dijadikan sebagai pengawas dalam kebijakan ini, siswa juga mempunyai tugas untuk menegur dan melaporkan kepada guru yang ada di kantor terhadap siswa lain yang terindikasi tidak melaksanakan pembiasaan karakter tersebut. Hal ini disampaikan oleh ibu DV

“Ketika ada yang jalan tidak menunduk didepan orang tua itu ada yang langsung mendapatkan teguran dari temannya kemudian diarahkan ke guru kemudian guru akan mengajak di kantor untuk bagaimana sih sebetulnya yang betul”. (Ibu DV)

Diarahkannya siswa ke kantor, merupakan kebijakan kepala sekolah dalam cara menasehati anak untuk tidak dihadapan siswa yang lain. Karena jika pemberian nasehat dihadapan siswa lain, guru mempunyai anggapan dapat melunturkan rasa percaya diri siswa. Hal ini disampaikan oleh ibu DV

“Alasan kenapa anak diarahkan ke kantor adalah guru tidak boleh menasehati anak di depan temen-temennya, karena itu akan melunturkan percaya diri anak”. (Ibu DV)

Dengan memberikan nasehat secara intens yang dilakukan di kantor, itu dapat meminimalis rasa malu siswa terhadap pelanggaran yang telah dilakukan. Pembiasaan karakter disiplin positif yang kedua dilaksanakan di dalam kelas melalui pembuatan kesepakatan atau peraturan kelas yang dibuat oleh setiap wali kelas dan disetujui oleh seluruh anggota kelas. Hal ini disampaikan oleh ibu DV

“Kemudian yang kedua itu kami sepakat dengan bapak ibu guru untuk melaksanakan disiplin positif di masing-masing kelas melalui kegiatan penciptaan atau pembuatan kesepakatan kelas atau peraturan kelas”. (Ibu DV)

Kesepakatan kelas tersebut dibuat oleh siswa dan guru kelasnya. Guru kelas yang lain juga mengemukakan bahwa untuk meningkatkan karakter siswa itu dengan membuat kesepakatan atau keyakinan kelas. Adapun kesepakatan kelas tersebut dibuat dan diterapkan atas dasar hasil kesepakatan antara siswa dan guru pada masing-masing kelas. Hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Untuk meningkatkan karakter siswa terutama kelas 4A ya, dengan membuat kesepakatan kelas atau keyakinan kelas yang diterapkan yang disepakati oleh anak-anak di kelas”. (Ibu DV)

Pembuatan kesepakatan atau peraturan kelas itu tidak hanya dari guru kelas saja, namun siswa juga ikut terlibat dalam pembuatan kesepakatan atau peraturan kelas tersebut supaya siswa mempunyai rasa tanggungjawab terhadap peraturan yang telah disepakati. Hal ini disampaikan oleh ibu IS

“Bapak ibu guru membuat peraturan dengan anak-anak dilibatkan karena supaya anak merasa tanggungjawab untuk mematuhi peraturan-peraturan tersebut, jadi aturan-aturan dibuat itu saya ketikkan, saya printkan dan ditempel dikelas supaya anak-anak tahu tentang aturan-aturan yang telah disepakati di awal tahun ajaran”. (Ibu IS)

Ibu IS juga mengatakan kesepakatan atau peraturan kelas tersebut ditempel di dinding kelas, supaya siswa mengetahui mengenai peraturan kelas yang telah ditetapkan. Selain siswa menyepakati terhadap peraturan yang telah ditetapkan, peraturan tersebut dibuat dan diterapkan menyesuaikan kebutuhan dari setiap kelas. Hal ini disampaikan oleh bapak FYS

“Jadi untuk menerapkan peraturan itu kita terapkan dari sesuai kebutuhan. Misalnya kalau dari sekolah ini, itu baru banyak tentang bullying ya, kita buat peraturan tentang bullying dan sebagainya”. (Bapak FYS)

Bapak FYS menyampaikan pembuatan peraturan itu seperti peraturan mengenai bullying. Peraturan tersebut dibuat dan ditetapkan di kelas, karena banyaknya tindakan bullying yang dilakukan oleh siswa.

Keterlibatan siswa dalam membuat kesepakatan kelas bertujuan supaya mempunyai rasa memiliki dan tidak adanya rasa keterpaksaan dalam menjalankan peraturan tersebut. Hal ini disampaikan oleh ibu DV

Kesepakatan kelas itu yang membuat adalah siswa dan juga guru. Kalau yang membuat peraturan itu siswa maka dia akan merasa memiliki peraturan itu”. (Ibu DV)

Bentuk kesepakatan kelas tersebut, seperti siswa mengangkat tangan sebelum bertanya, membawa kartu izin pada saat keluar kelas dan lain sebagainya. Hal ini disampaikan oleh ibu DV

“Contoh ketika bertanya mengangkat tangan misalnya, ketika kalau ingin keluar ke kamar mandi harus izin dan membawa kartu izin”. (Ibu DV)

Dalam melaksanakan pembiasaan karakter disiplin positif dapat direalisasikan melalui program karakter setiap pagi setelah sholat dhuha dan pembuatan kesepakatan atau peraturan. Selain membuat peraturan atau kesepakatan kelas, guru juga mengingatkan kepada siswa yang melanggar peraturan kelas yang telah disepakati. Hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Cara kami mencegah atau mengatasinya dengan mengingatkan kembali tentang keyakinan kelas yang telah dibuat bersama yang sudah disepakati di kelas misalnya ya seperti keyakinan kelas terkait disiplin”. (Ibu WI)

Ibu WI menyampaikan bahwa dengan mengingatkan kembali mengenai peraturan atau kesepakatan kelas yang terkait dengan kedisiplinan. Tindakan ini

merupakan cara yang dilakukan oleh ibu WI untuk mencegah dan mengatasi siswa yang melanggar peraturan tersebut.

Selain mengingatkan siswa yang melanggar peraturan atau kesepakatan kelas, guru juga membuat sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan kelas yang telah disepakati. Hal ini disampaikan oleh ibu IS

“Selain membuat kesepakatan aturan apa saja dan juga disampaikan secara tegas hasilnya, ketika nanti melanggar satu dua aturan nanti sanksinya di suruh piket seminggu berturut-turut atau dipanggil ke kantor dulu untuk diberikan sanksi-sanksi lain yang bisa membuat anak tergerak untuk mematuhi aturan yang sudah menjadi peraturan”. (Ibu IS)

Ibu IS mengemukakan bahwa sebelum memberikan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, guru memanggil siswa ke kantor untuk ditanya mengenai pelanggaran yang telah dilakukannya. Adapun sanksi yang diberikan itu berupa sanksi yang dapat menjadikan anak mematuhi terhadap peraturan yang telah disepakati. Sanksi yang dijatuhkan itu seperti membersihkan kamar mandi selama satu minggu berturut-turut dalam pelanggaran-pelanggaran tertentu.

Selain guru terlibat dalam memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Guru juga melibatkan orang tua dan yayasan dalam menangani pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hal ini disampaikan oleh bapak FYS

“Nanti hukumannya bervariasi tergantung beratnya masalah mereka, kalau masalahnya berat ya nanti urusannya dengan orang tua dan yayasan, tapi kalau misalnya masih cenderung atau masih bisa ditoleransi nanti bisa diatur oleh sekolah dan yayasan”. (Bapak FYS)

Bapak FYS menyampaikan bahwa pihak yayasan dan orang tua ikut terlibat untuk menangani siswa yang melakukan pelanggaran yang bersifat berat. Akan tetapi jika pelanggaran tersebut masih bisa ditoleransi oleh pihak sekolah, maka cukup dari pihak sekolah yang memberikan kebijakan dalam permasalahan yang dilakukan oleh siswa tersebut.

b. Pengabaian Dalam Penggunaan Bahasa Yang Sesuai Konteksnya.

Bahasa merupakan hal yang tidak bisa terlepas dalam interaksi siswa pada setiap harinya. Dalam penggunaan bahasa yang sesuai konteksnya, di SD IT Budi

Mulyo ini lebih terkontrol dibanding SD yang lainnya. Hal ini berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh ibu DV pada saat PPL dan menjadi pengajar di salah satu SD Negeri. Hal ini disampaikan oleh ibu DV

“Kalau menurut saya *nggeh*, anak-anak kami itu kenakalannya jauh lebih lumayan maksudnya masih wajar lah masih tahap wajar dibandingkan dengan sekolah lain karena dulu saya pernah juga ngajar di SD Negeri, kemudian di beberapa sekolah, pernah PPL juga, disini itu pengucapan bahasa mereka lebih terkontrol karena kalau saya lihat penyebabnya adalah ngaji”. (Ibu DV)

Ibu DV menyampaikan bahwa terkontrolnya bahasa yang digunakan oleh siswa yang ada di SD IT Budi Mulyo ini, salah satunya dengan melalui program ngaji “*la tansa*” di setiap pagi sebelum pembelajaran kelas dimulai. Hal ini disampaikan oleh ibu DV

“Sebab disetiap paginya ada ngaji dan diakhir pembelajaran itu ada “*La Tansa*” di pembelajaran *La Tansa* itu anak-anak diberikan pemahaman bahwa apa yang kita sampaikan itu bisa menjadi dosa bagi kita, jadi takutnya anak itu dosanya itu, karena anak itu sudah dibekali tentang akhirat kemudian kita itu tidak hanya memikirkan dunia saja akan tetapi harus memikirkan akhirat juga dengan cara kalian ikut ngaji”. (Ibu DV)

Ibu DV juga menyampaikan mengenai pembelajaran *la tansa* tersebut. Dalam pembelajaran ini, siswa yang mengikuti diberikan pemahaman tentang setiap yang diucapkan oleh siswa itu berpotensi menjadi dosa baginya, meskipun cuma satu kata. Dengan dikenalkannya siswa pada dosa. Siswa berbicara sopan itu bukan karena dirinya sendiri, akan tetapi siswa takut dengan dosa tersebut. Selain itu, untuk membiasakan siswa dalam berbicara yang sopan, di SD IT Budi Mulyo ini, guru memberikan pengajaran mengenai bahasa yang baik dan sopan sejak siswa berada pada kelas rendah sampai kelas atas. Hal ini disampaikan oleh bapak FYS

“Makanya kita ajari bahasa yang baik dan benar. Itu kita mulai dari kelas satu pada fase A dan B, untuk fase A cenderung masih cenderung menggunakan kurikulum TK, jadi kita benar-bener membentuk karakternya, membentuk fondasinya sekuat mungkin supaya kalau mereka memasuki fase-fase SD atau fase B fase C kelas III sampai Kelas VI itu sudah jadi nilai karakternya dan sudah jadi nilai pribadinya”. (Bapak FYS)

Bapak FYS juga mengatakan bahwa untuk menanamkan nilai karakter yang baik kepada siswa itu sejak siswa berada di kelas rendah sampai di kelas tinggi. Hal ini dilakukan untuk membentuk fondasi bagi siswa supaya

mempunyai nilai karakter dan kepribadian yang baik. Walaupun sudah diberaiikan pengajaran mengenai karakter kesopanan. Namun, masih ada siswa yang berbicara menggunakan bahasa jawa *ngoko* pada saat interaksi dengan guru. Hal ini disampaikan oleh ibu IS

“Tiap hari selasa pas pelajaran bahasa jawa itu menggunakan bahasa jawa kromo untuk membiasakan, karena saya melihat anak-anak dari kelas V itu mayoritas berbahasanya menggunakan bahasa indonesia, bahasa jawapun bahasa jawanya *ngoko* jadinya kalau misalnya saya sehari-hari menggunakan bahasa jawa *ngoko* ke anak-anak istilahnya memberikan contoh yang tidak sopan dan anak meniru”. (Ibu IS)

Ibu IS menekankan kepada siswanya untuk membiasakan menggunakan bahasa jawa *kromo*. Penekanan tersebut dilakukan pada saat mengajar pelajaran bahasa jawa di kelas V. Namun, pada saat pembelajaran berlangsung, ibu IS menerangkan pelajaran tersebut menggunakan bahasa jawa *ngoko*. Menurutny dalam penggunaan bahasa tersebut secara tidak langsung ibu IS memberikan contoh yang tidak baik kepada para siswanya. Karena siswa meniru bahasa tersebut pada saat interaksi dengannya.

Dengan adanya siswa yang meniru bahasa yang diucapkan gurunya pada saat berbicara menggunakan bahasa jawa *ngoko* tersebut, ibu IS merasa bahwa ia telah mengajarkan hal yang tidak baik kepada siswanya. Akan tetapi untuk mengatasi hal tersebut, ibu IS mengarahkan siswanya untuk mengalihkan bahasa tersebut ke dalam bahasa indonesia, jika siswanya ragu dalam menggunakan bahasa jawa *ngoko* tersebut. Hal ini disampaikan oleh ibu IS

“Lha saya menerangkan ke anak-anak ketika kamu ragu untuk menggunakan bahasa jawa itu lebih baik kamu switch ke bahasa indonesia saja tapi tanpa menghilangkan keinginan untuk belajar, makanya setiap hari selasa kami mewajibkan memakai bahasa jawa full bahasa jawa *kromo*, jadi tetep ada usahanya untuk bisa bahasa jawa *kromo*”. (Ibu IS)

Ibu IS menjelaskan bahwa pada saat mengajar pelajaran bahasa jawa, ibu IS mewajibkan semua siswanya untuk berbicara menggunakan bahasa jawa *krama*. Akan tetapi, tidak semuanya bisa menggunakan bahasa tersebut. Langkah yang dilakukan oleh ibu IS untuk mengondisikan siswanya yaitu dengan cara memberikan toleransi dengan cara memberikan arahan kepada siswanya untuk mengalihkan bahasa yang dipakai siswa, dari bahasa jawa *ngoko* ke dalam bahasa indonesia pada saat interaksi

dengannya. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan rasa keraguan siswa dalam menggunakan bahasa jawa dan supaya anak berusaha untuk belajar dalam mendalami bahasa jawa dengan semestinya.

c. Tidak Adanya Nilai Toleransi

Di SD IT Budi Mulyo ini, mempunyai cara sendiri untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswa-siswinya. Untuk menanamkan nilai toleransi tersebut didapatkan melalui pendidikan kewarganegaraan yang menjadi salah satu mata pelajaran di SD tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu DV

“Saya mengajarkan anak-anak satu-satu melalui bapak ibu guru juga, melalui pendidikan kewarganegaraan juga ada bagaimana cara kita menjadi warga negara yang baik nasionalis dan sebagainya”. (Ibu DV)

Ibu DV menyampaikan bahwa dalam mata pelajaran kewarganegaraan ini, siswa diberikan pengetahuan dan pengajaran tentang tata cara menjadi warga negara yang nasionalis, tanpa memandang latar belakang agama dari orang lain. Pengajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai toleransi pada siswanya supaya siswa menghormati orang lain yang menganut agama selain islam. Namun, dengan berjalannya waktu nilai toleransi antar agama menjadi sebuah permasalahan yang sedang terjadi dan belum bisa terpecahkan. Namun, pihak kepala sekolah masih mencari solusi dan strategi untuk memecahkan permasalahan ini. Hal ini disampaikan oleh ibu DV

“Tentang toleransi ya, sebetulnya ini menjadi salah satu permasalahan yang terjadi di SD IT Budi Mulyo yang saya pribadi masih dalam tahap untuk mencari strategi atau cara, karena di SD IT Budi Mulyo ini mohon maaf semuanya agamanya islam, jadi anak itu tidak terbiasa bercampur dengan agama lain”. (Ibu DV)

Ibu DV menyampaikan bahwa sulitnya memecahkan nilai toleransi ini disebabkan karena mayoritas siswa siswi yang ada di SD IT Budi Mulyo semua beragama islam dan tidak terbiasa interaksi dengan agama lain. Tidak adanya nilai toleransi siswa ini terlihat pada saat siswa mengikuti lomba menyanyi di Festival Seni FLSS. Hal ini disampaikan oleh ibu DV

“Pada suatu hari saya juga pernah menemui permasalahan ketika dia itu ikut lomba di luar pada saat itu lomba nyanyi Festival Seni FLSS itu, kebetulan yang juara satu itu dari SD Kanisius SD Kanisius itu agamanya bukan islam ya, nah disitu anak-anak saya itu langsung mengucapkan kalimat yang mengejutkan saya, ngomong bahwa “*ah, yang menang kristen*”, saya menganggap berarti anak belum mendapatkan nilai tentang toleransi”. (Ibu DV)

Ibu DV menyampaikan bahwa pada saat siswa mengikuti lomba menyanyi dalam festival seni FLSS. Di dalam lomba tersebut, kebetulan yang menjadi pemenang adalah siswa dari SD Kanisius, SD tersebut memiliki latar belakang mayoritas siswa-siswinya menganut agama selain islam. Setelah melihat kemenangan dari SD Kanisius tersebut, salah satu siswa SD IT Budi Mulyo melontarkan kalimat "*ah, yang menang kristen*". Setelah mendengar kalimat tersebut, ibu DV merasa dan mempunyai anggapan bahwa anak tersebut tidak mempunyai nilai toleransi terhadap anak dari SD lain yang menganut agama kristen. Walaupun sebelumnya anak tersebut sudah diberikan pengetahuan dan pengajaran mengenai nilai toleransi terhadap agama lain.

Selain luntarnya nilai toleransi siswa terhadap agama lain. Siswa juga mengalami luntarnya nilai toleransi terhadap minimnya kemampuan yang dimiliki siswa lainnya. Hal ini disampaikan oleh bapak FYS

"Kita sering banget menemukan orang atau siswa yang temannya nggak bisa jawab, pasti *disauri* "*ngono wae ora iso*" atau mungkin di sekolah tidur dan lain sebagainya. Nah itu menurut saya kurang toleransi dengan kemampuan setiap temannya". (Bapak FYS)

Bapak FYS menyampaikan bahwa ia sering menemui siswanya mengejek teman sekelasnya dengan perkataan "*ngono wae ora iso*", perkataan itu diucapkan oleh siswa pada saat melihat siswa lain tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Tindakan siswa ini menurut bapak FYS dirasa tidak mempunyai nilai toleransi terhadap kemampuan yang dimiliki oleh teman sekelas siswa tersebut. Setelah melihat kejadian yang dilakukan oleh siswa tersebut, bapak FYS menegur siswa yang mengucapkan kata-kata tersebut. Hal ini disampaikan oleh bapak FYS

"Kalau dari saya pribadi, kalau di kelas itu terlalu, kalau sudah ada yang kebacut seperti itu saya tegur, kalau sudah kebiasaan seperti itu berarti harus ditegur berulang kali, kalau masih tetap seperti itu berarti masuknya ke sangsi". (Bapak FYS)

Bapak FYS menyampaikan bahwa untuk menangani siswa tersebut yaitu dengan cara menegurnya. Akan tetapi, jika siswa tersebut masih sering melakukannya kembali, maka tindakan yang dilakukan oleh bapak FYS yaitu membrikan sangsi kepada siswa tersebut. Adapun sangsi yang diberikan itu

berupa sangsi yang mengandung efek jera terhadap perbuatan yang telah dilakukan oleh siswa tersebut. hal ini disampaikan oleh bapak FYS

“Karena sangsi itu efek jera dari perbuatannya itu, misalnya kalau dikelas saya itu ada yang sudah angel banget dihilangkan telinga mulutnya ketika bicara itu, akhirnya dia piketnya setiap hari untuk menjerakannya”. (Bapak FYS)

Bapak FYS menyampaikan bahwa dengan memberikan sangsi kepada siswa yang tidak mempunyai nilai toleransi kepada temannya itu dirasa dapat memberikan efek jera kepada siswa tersebut. Adapun sangsi yang diberikan yaitu mengerjakan piket kelas selama satu minggu berturut-turut.

d. Tindakan Penyimpangan.

Salah satu kebijakan yang diterapkan di SD IT Budi Mulyo untuk menanamkan karakter kedisiplinan yaitu melalui program penciptaan karakter disiplin. Program tersebut dilaksanakan pada setiap pagi setelah sholat dhuha sebelum pembelajaran kelas dimulai dan bertujuan untuk mendisiplinkan para siswanya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu DV

“Kami sebagai guru itu sudah sepakat dan wajib melaksanakan pembelajaran itu sesuai dengan penciptaan disiplin positif dengan cara itu tadi, kuncinya adalah tidak boleh memarahi atau menasehati anak itu di depan teman-temannya itu mutlak tidak boleh”. (Ibu DV)

Pokok dari program tersebut yaitu guru tidak diperbolehkan memarahi dan memberikan nasehat kepada siswa di hadapan teman-temannya pada saat siswa melakukan kesalahan dan melakukan tindakan menyimpang. Walaupun sudah diberikan pengetahuan mengenai karakter tersebut. Namun, salah satu siswanya terindikasi melakukan tindakan penyimpangan pada saat proses pembelajaran di kelas. hal ini disampaikan oleh ibu IS

“Kalau perilaku menyimpang anak itu sejauh yang saya bersamai selama semester dua ini belum ada yang sekiranya parah banget atau fatal banget, mungkin karena kesepakatan di kelas saya itu kayak ketika ada yang berbicara maka mendengarkan, tapi mungkin namanya anak-anak ya ketika saya berbicara didepan kelas ada yang istilahnya guyon sendiri atau ngobrol sendiri sama temen-temennya, becanda seperti itu”. (Ibu IS)

Ibu IS menyampaikan selama menemani proses pembelajaran di dalam kelas pada semester ini, salah satu dari siswanya melakukan tindakan penyimpangan. Namun penyimpangan tersebut masih dalam kategori tidak parah. Tindakan penyimpangan tersebut berupa siswa mengajak ngobrol

temannya dan bergurau pada saat guru menerangkan materi pelajaran. Menurutnya tindakan ini termasuk dalam kategori penyimpangan. Bahkan terdapat siswa dalam jumlah banyak yang berbicara nyolot atau mengucapkan bahasa kasar pada saat sedang asyik berbicara dengan teman sebayanya. Hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Berdasarkan faktanya yang berbuat satu anak, misalnya ngomongnya nyolot lah dalam bahasa kasar, itu karena teman-teman yang lain asik dengan usianya, mereka cenderung meniru. Jadi yang melakukan satu yang lainnya ikut-ikutan, jadi berjama’ah”. (Ibu WI)

Ibu WI menyampaikan bahwa siswa-siswa tersebut melakukan tindakan penyimpangan karena menirukan salah satu dari temannya. Hal ini merupakan awal dari degradasi karakter yang terjadi di SD IT Budi Mulyo. Penyimpangan tersebut berupa menertawakan salah satu temannya pada saat tidak bisa menjawab pertanyaan dari gurunya. Hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Itu awalnya degradasi mungkin itu terjadi. Karena menurut saya, anak-anak SD IT Budi Mulyo itu kompak, jadi apapun yang lucu, yang asik, yang seru walaupun menyimpang itu mereka tiru, seperti menyoraki temannya pada saat tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru *gitu*. Otomatis terjadi karena asik dan tidak adanya kesadaran”. (Ibu WI)

Ibu WI menyampaikan bahwa tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh siswa secara berjamaah itu karena mengikuti salah satu temannya yang melakukan tindakan tersebut. Selain itu, mereka melakukan tindakan tersebut karena asyik mengikuti temannya dan tanpa adanya kesadaran bahwa tindakan yang dilakukan itu masuk dalam kategori tindakan penyimpangan. Langkah yang dilakukan oleh ibu WI dalam menangani kasus tersebut yaitu melalui kegiatan restitusi dan memotivasi siswa tersebut. Hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Tindakan yang kami lakukan untuk mengatasi perilaku yang menyimpang sehingga mengakibatkan lunturnya nilai rasa hormat dan kedisiplinan siswa inikami merencanakan melalui kegiatan *restitusi* dan motivasi di setiap harinya. Kegiatan *restitusi* ini, yang *pertama* membangun komunikasi yang baik kepada anak, sehingga anak itu dapat menyadari dari kesalahan-kesalahan yang terjadi “*kenapa sih?*”, “*alasannya apa sih?*” dan motivasi yang selalu berulang setiap hari dan teguran atau nasehat ataupun semua yang berhubungan dengan peraturan”. (ibu WI)

Ibu WI menyampaikan bahwa untuk menindaklanjuti siswa yang melakukan tindakan menyimpang sehingga mengakibatkan lunturnya nilai rasa

hormat dan kedisiplinan itu dengan cara merencanakan kegiatan restitusi dan memberikan motivasi kepada siswa tersebut. Restitusi tersebut bermanfaat untuk membangun komunikasi antara guru dan siswa dengan baik yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap tindakan yang telah dilakukannya sehingga siswa menyadari terhadap kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan. Selain dengan kegiatan restitusi, ibu WI menindaklanjuti tindakan menyimpang siswa dengan cara memberikan motivasi dan teguran terhadap siswa tersebut.

e. Edukator (Pengaruh Siswa Pada Tingkat Kedewasaan Yang Berkepribadian Sempurna).

Dalam menanamkan karakter rasa hormat dan disiplin, guru mempunyai peran untuk mengarahkan siswa pada tingkat kedewasaan yang sempurna. Peran ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara berusaha untuk membangun kesadaran siswa untuk melaksanakan peraturan yang telah disepakati tanpa adanya rasa keterpaksaan. Hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Jadi setiap hari kita berusaha membangun kesadaran pada siswa supaya siswa tanpa terpaksa melaksanakan peraturan tersebut”. (Ibu WI)

Ibu WI menyampaikan bahwa langkah yang dapat dilakukan guru sebagai edukator kepada siswa yaitu dengan berusaha membangun kesadaran siswa dalam melaksanakan peraturan yang telah disepakati dengan tanpa keterpaksaan. Untuk membangun kesadaran siswa tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan ruang kepada siswa untuk menceritakan segala sesuatu yang terjadi pada siswa. Hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Kami biasanya itu melalui penenangan, kalau di kelas, kami memberikan ruang “*gitu lho*” supaya anak itu dapat mencurahkan apa yang telah terjadi dan guru dapat menjadi *eeee apa ya* sebagai orang tua yang mendengarkan kesalahan anak-anaknya tanpa mengungkit kesalahannya dan anak-anak dapat memperbaiki diri tanpa guru mengintimidasi”. (Ibu WI)

Ibu WI menyampaikan bahwa langkah yang dapat dilakukan oleh guru sebagai edukator bagi siswa yaitu dengan cara melakukan kegiatan penenangan. Dalam kegiatan tersebut guru memberikan ruang kepada siswanya untuk menceritakan semua permasalahannya tanpa mengungkit kesalahan tersebut sehingga dari kesalahan tersebut, siswa dapat memperbaiki diri tanpa adanya

intimidasi dari guru. Setelah siswa menceritakan semua masalahnya, guru memberikan stimulus kepada siswanya. Hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Jadi mereka mencurahkan apa yang terjadi, *eeee* setelah itu, satu persatu mencurah pendapat. Guru memberikan stimulus respon “*mas, mbak, kalian anak-anaknya bu guru sekarang udah tambah gede, sedangkan umurnya, yang tadinya kelas tiga, sekarang kelas empat, kalian harus mandiri lagi untuk dapat melaksanakan hal yang baik, setelah itu apa yang kalian lakukan setelah tau bahwa ini tidak sesuai dengan keyakinan kelas, apa yang akan mas mbak lakukan?*” “*gitu*” jadi kita menanyakan tindak lanjut yang akan mereka perbuat untuk menebus kesalahan-kesalahan itu. “*gitu*”. Jadi membangun komunikasinya di situ mas”. (Ibu WI)

Ibu WI menyampaikan bahwa stimulus tersebut diberikan pada saat siswa selesai menceritakan semua masalah yang sedang dialaminya. Setelah memberikan stimulus kepada siswa, langkah yang dilakukan oleh ibu WI yaitu bertanya kepada siswanya mengenai tindakan yang akan dilakukan oleh siswa untuk menebus kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Langkah-langkah tersebut mempunyai tujuan untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

Dalam menanamkan karakter rasa hormat dan disiplin, guru tidak hanya berperan sebagai edukator saja. Akan tetapi guru juga berperan sebagai fasilitator. Hal ini disampaikan oleh ibu DV

“Jadi kalau di kami itu guru kami arahkan sebagai fasilitator di SD IT Budi Mulyo ya, maksudnya adalah mengajarkan itu tidak hanya tentang teori tok, tidak hanya menyampaikan teori saja tetapi juga bagaimana memfasilitasi anak”. (Ibu DV)

Ibu DV menyampaikan bahwa untuk menanamkan karakter rasa hormat dan disiplin, peran guru tidak hanya sebagai edukator. Akan tetapi guru juga mempunyai peran sebagai fasilitator dalam menanamkan karakter tersebut. Peran guru sebagai fasilitator siswa itu tidak hanya mengajarkan dan memberikan teori mengenai kedisiplinan dan rasa hormat kepada anak saja. Akan tetapi guru juga memberikan fasilitas kepada siswanya. Hal ini disampaikan ibu DV

“Kalau pengajar guru itu ngomong terus ceramah terus kan biasanya ada ya pembelajaran ceramah itu kurang baik, kalau diimbangi dengan praktek itu akan menjadi baik, itu fungsi dari fasilitator”. (Ibu DV)

Ibu DV menyampaikan bahwa fungsi dari fasilitator itu tidak hanya memberikan ceramah saja, akan tetapi guru juga harus memberikan fasilitas kepada siswanya untuk melaksanakan isi dari ceramahnya. Fasilitas tersebut diberikan melalui praktek langsung mengenai isi dari ceramahnya. Selain itu, ibu DV juga mempunyai keyakinan, kalau siswa hanya diberikan materi saja itu kurang baik, akan tetapi jika dalam pemberian materi diimbangi dengan praktek langsung itu lebih baik.

f. Administrator (Membuat Peraturan dan Kesepakatan Dengan Siswa Di Kelas Maupun Sekolah).

Dalam mendisiplinkan para siswanya untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan tertib, guru mempunyai peran sebagai administrator. Untuk mewujudkan peran tersebut, guru mempunyai wewenang dalam membuat peraturan atau keyakinan kelas. Langkah yang dilakukan oleh guru dalam membuat peraturan atau keyakinan kelas tersebut dengan berdiskusi kepada siswa kelasnya mengenai hal yang bisa mereka lakukan. Hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Dalam membuat peraturan kelas/keyakinan kelas yang sudah dibuat itu saya mengarahkan anak-anak untuk berdiskusi dulu, berdiskusi tentang apa sesuatu hal yang bisa mereka laksanakan agar pembelajaran dan aktifitas di kelas itu teratur dan sesuai rencana”. (WI)

Peran yang dapat dilakukan oleh ibu WI sebagai administrator yaitu dengan cara membuat peraturan kelas. Dalam pembuatan peraturan kelas tersebut, ibu WI mengajak semua siswanya untuk berdiskusi mengenai suatu hal yang dapat dilakukan oleh siswanya, supaya selama proses pembelajaran di kelas dan semua aktifitasnya teratur dan sesuai dengan perencanaannya. Ibu WI juga memberikan contoh mengenai peraturan tersebut. hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Jadi saya memberikan contoh terkait kedatangan itu anak-anak diminta *apakah kalian mampu melaksanakan ini semua?, apakah kalian mampu datang tepat waktu dipukul sekian (dipukul 07.00?)?. terus kita menyepakati satu persatu perkelompok gitu lho, setuju jam berapa?, setuju?, cocok?, sepakat? “sepakat”. Gitu”. (Ibu WI)*

Ibu WI menyampaikan bahwa dalam membuat peraturan atau kesepakatan kelas. Ibu WI membuat kesepakatan terkait kedatangan siswa ke sekolah pada jam 07.00 harus sampai di sekolah. Setelah para siswa menyetujui

dan sepakat terhadap peraturan tersebut. Ibu WI menetapkan dan mewajibkan semua anggota kelas untuk menaati peraturan yang telah dibuat dan disepakati.

g. Evaluator

Evaluasi ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh target yang telah diraih oleh guru dan siswa dalam menerapkan nilai rasa hormat dan nilai disiplin di SD IT Budi Mulyo. Bentuk evaluasi ini dilakukan dengan cara guru melakukan pemantauan terhadap perilaku siswa. Hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Guru melakukan pemantauan *“mas”* terhadap perilaku anak. Terutama wali kelasnya untuk menilai seberapa jauh *sih* tingkat konsistensi anak melakukan kesepakatan kelas yang telah dibuat. Jadi, *eeee* tiak hanya mengarahkan, jadi guru juga selalu memantau, menanyakan, memberikan bimbingan seperti *“mbak, mas opo harus selalu sopan”* gitu. (Ibu WI)

Ibu WI menyampaikan bahwa untuk mengevaluasi karakter rasa hormat dan disiplin siswa dengan cara semua guru kelas terlibat dalam memantau dan menilai perilaku anak yang dilakukannya pada saat di sekolah guru juga memberikan bimbingan pada saat pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas, baik secara lisan maupun perilaku. Selain itu, guru juga memberikan refleksi kepada siswa-siswanya dalam mengevaluasi karakter kedisiplinan siswa. Hal ini disampaikan oleh ibu IS

“Kita evaluasi kita refleksi apa saja *sih* yang kita langar, kedisiplinan apa yang sudah kita langar, kedisiplinan mana yang berhasil kita laksanakan, itu untuk yang kedisiplinan”. (Ibu IS)

Ibu IS menyampaikan bahwa untuk memberikan evaluasi kepada siswa mengenai karakter kedisiplinannya itu dengan cara memberikan refleksi kepada siswa terhadap perilaku yang telah dilakukannya. Sedangkan untuk mengevaluasi karakter rasa hormat siswa itu dengan cara memberikan refleksi kepada anak pada saat melaksanakan sholat dhuha. Hal ini disampaikan oleh ibu IS

“Kalau untuk yang rasa hormat disekolah itu ketika setelah selesai sholat dhuha atau sholat dzuhur biasanya ustadz ustadzahnya memberikan seperti refleksi atau evaluasi *“ada nggak yang istilahnya lewat depan ndalem itu lari-lari”* *“ada”*, *“terus solusinya seperti apa?”* *“oh harusnya seperti ini ustadz ustadzah”* itu untuk evaluasi *“besok diulangi lagi nggak?”* *“itu salah nggak?”* *“salah”* *besok diulangi nggak?”* *“nggak”*. Jadi anak-anak diajak untuk mencari solusinya bareng-bareng”. (Ibu IS)

Ibu IS menyampaikan bahwa untuk mengevaluasi karakter rasa hormat siswanya itu dengan cara refleksi yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah yang memimpin sholat dhuha. Setelah memberikan refleksi kepada siswa, ustad dan ustadzahnya menyuruh para siswa untuk mencari solusi terhadap apa yang telah dilakukan. Seperti contoh semua siswa harus berjalan dengan menundukkan kepala pada saat melewati depan *ndalem* kiai. Jika ada siswa yang melanggar peraturan tersebut, maka ustadz dan ustadzahnya memberikan refleksi supaya hal tersebut tidak dilakukan lagi oleh siswa.

h. Peran Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Melalui Penguatan Nilai-Nilai Karakter yang Diajarkan Di Kelas

Di SD IT Budi Mulyo merupakan sekolah yang kental dengan menanamkan budaya pendidikan karakter kepada semua siswanya. Untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut tidak bisa terlepas dari peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswanya melalui pembelajaran yang ada di kelas. Hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam mewujudkan dan menguatkan nilai-nilai karakter kepada siswa, antara lain:

1) Melalui Pendidikan Pancasila atau Pendidikan Kewarganegaraan.

Untuk mewujudkan dan menguatkan pendidikan karakter siswa dapat dilakukan dengan cara melalui mata pelajaran pendidikan pancasila dalam kurikulum merdeka atau pendidikan kewarganegaraan dalam K13 yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Hal ini disampaikan oleh ibu DV

“Pengajaran nilai karakter di kelas itu melalui pembelajaran intrakurikuler jadi mata pelajaran biasa, kalau di kurikulum merdeka ada pendidikan pancasila kemudian kalau kurikulum K13 itu ada PPKn yang integrasi dengan mata pelajaran lain itu sangat memberikan pencerahan pada anak terkait tentang karakter”. (Ibu DV)

Ibu DV menyampaikan bahwa dalam mata pelajaran pendidikan pancasila atau pendidikan kewarganegaraan yang diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain itu dapat memberikan pencerahan kepada siswanya terhadap karakter yang dimilikinya. Dalam mata pelajaran tersebut, guru mengajarkan siswa kelas IV, V dan VI mengenai tata cara bertanya kepada guru dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini disampaikan oleh ibu DV

“Jadi di kami itu ada cara yang harus dilakukan kalau ini baru di kasih di kelas IV, V, VI tata cara bertanya dan tata cara menjawab pertanyaan, dilatih bagaimana cara presentasi itu juga bagian dari karakter misalnya diberikan kesempatan oleh guru “*siapa yang ingin bertanya?, saya bu,*

silakan mbak, anak itu tidak langsung menyampaikan pertanyaannya jadi itu ada keterampilan bertanya tapi menyampaikan dulu “terima kasih bu atas kesempatannya saya akan bertanya berkaitan dengan ini kemudian terima kasih mohon maaf kalau ada kesalahan” terus ditutup”. (Ibu DV)

Ibu DV menyampaikan bahwa untuk mengajarkan dan menanamkan karakter disiplin dan rasa hormat itu dengan cara memberikan wawasan kepada siswa sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru di saat pembelajaran berlangsung, siswa diajarkan untuk mengucapkan terima kasih kepada guru tersebut sebelum menyampaikan pertanyaannya. Pembiasaan ini merupakan hal sederhana yang dapat dilakukan oleh guru sebagai langkah untuk menanamkan nilai karakter rasa hormat dan kedisiplinan.

2) Melalui Mata Pelajaran PAI dan Pohon Kebajikan Di Kelas

Disela-sela pembelajaran PAI berlangsung, guru yang memegang dan mengajarkan mata pelajaran tersebut memberikan dan menanamkan nilai rasa hormat dan kedisiplinan kepada siswa-siswanya. Hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Mengenai nilai karakter yang diajarkan di kelas itu melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam dan juga budi pekerti bersama Bu Icha kalau kelas IV ya, terus juga motivasi adab-adab keseharian”. (Ibu WI)

Ibu WI menyampaikan bahwa di dalam mata pelajaran PAI, guru juga mengajarkan mengenai adab-adab yang harus diperhatikan dan diterapkan dalam kegiatan setiap harinya. Selain itu, langkah yang dilakukan oleh ibu WI dalam menanamkan nilai rasa hormat dan disiplin kepada siswa yaitu dilakukan dengan cara membuat pohon kebijakan di dalam kelas. hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Melalui sharing karakter melalui pohon kebajikan kelas. Tidak semua kelas ada, tapi mengharapkan bahwa setiap kelas itu ada pohon kebajikan, untuk menuliskan kebajikan hari ini yang dilakukan ananda, jadi setelah ditulis, anak-anak menempelkan pada pohon kebajikan untuk mengingat bahwa hari ini apa aja ya kebajikan yang sudah aku lakukan”. (Ibu WI)

Ibu WI menyampaikan bahwa untuk menanamkan nilai rasa hormat dan kedisiplinan siswa itu dapat dilakukan dengan cara membuat pohon kebajikan. Ibu WI juga mengharapkan semua siswanya untuk menuliskan

Kebajikan-kebajikan yang telah dilakukan di hari itu dan menempelkan tulisan yang telah ditulis pada pohon kebajikan tersebut. Ibu WI mempunyai keyakinan dengan menulis dan menempelkan kebajikan yang telah dilakukan siswanya pada pohon kebajikan tersebut itu dapat menggali nilai rasa hormat dan kedisiplinan siswa.

3) Menceritakan Tokoh-tokoh Milenial.

Dalam menanamkan nilai rasa hormat kepada siswa juga dapat diajarkan melalui mata pelajaran IPAS. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru menceritakan tokoh-tokoh milenial yang dikagumi guru yang dapat memberikan inspirasi kepada siswanya untuk menjadi manusia yang mempunyai karakter rasa hormat. Hal ini disampaikan oleh bapak FYS

“Dikelas pembelajaran karakter itu ada di IPAS dan terkadang saya suka ngasih tokoh-tokoh dikelas yang saya kagumi”. (Bapak FYS)

Bapak FYS menyampaikan bahwa dalam menanamkan karakter rasa hormat kepada siswanya dengan cara menceritakan perjuangan tokoh-tokoh yang dikaguminya. Salah satu tokoh yang dikagumi yaitu habib ja'far. Hal ini disampaikan oleh bapak FYS

“Terus saya keluarkan juga tokoh habib ja'far, orang-orang milenial pasti tahu habib-habib milenial, terus di video itu saya putar, habib itu dulunya pernah nakal bahkan pernah nyolong rel waktu mudanya”. (Bapak FYS)

Bapak FYS memberikan contoh dengan memutar video kisah hidup habib ja'far. Dalam video tersebut menceritakan bahwa habib ja'far merupakan tokoh milenial yang populer dikalangan anak milenial pada zaman ini. Bapak FYS juga menceritakan masa lalu dari tokoh ini pernah melakukan kesalahan yaitu mencuri rel kereta api. Namun, pada saat menginjak usia remaja, tokoh tersebut taubat dan belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga pada saat ini, tokoh tersebut menjadi idola bagi anak milenial. Untuk menghubungkan kisah tersebut terhadap karakter rasa hormat siswa, bapak FYS menjelaskan kepada siswanya bahwa jika pada masa kecil anak melakukan kesalahan dan masih ada waktu untuk membenarkan kesalahan yang dia lakukan itu tidak menjadi permasalahan. Hal ini disampaikan oleh bapak FYS

“Jadi ssaya bener-bener saya menyampaikan jikalau masih kecil melakukan kesalahan dan masih ada umur untuk membenarkan itu nggak masalah”. (Bapak FYS)

Bapak FYS menyampaikan bahwa hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut yaitu kesalahan yang dilakukan oleh anak pada waktu masih kecil itu tidak menjadi suatu permasalahan, selagi anak tersebut mempunyai kemauan dan masih mempunyai waktu untuk merubah diri, sehingga dapat berpotensi menjadi manusia yang baik.

i. Pengabaian Terhadap Penggunaan Bahasa Sesuai Konteksnya.

Di SD IT Budi Mulyo, bahasa yang digunakan oleh dalam setiap harinya yaitu menggunakan bahasa indonesia pada saat interaksi dengan guru. Namun, dihari selasa dan kamis para siswa diminta untuk menerapkan menggunakan bahasa jawa krama pada saat interaksi dengan guru maupun sesama temannya. Karena pada hari itu, sekolah menerapkan program “*Be Language Day*”. Program tersebut diterapkan oleh sekolah untuk mengajarkan dan menanamkan nilai kedisiplinan dan kesantunan pada siswa. Hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Untuk mengatasi semua itu terkait pendidikan karakter yang kurang efektif, kami membuat program namanya “*Be Language Day*”. Jadi *Be Language Day* ini hari Dimana anak ada terutama untuk kedisiplinan sopan dan santun ya, untuk hari selasa dan kamis, kita menggunakan bahasa *jowo kromo* (bahasa jawa halus) itu untuk hari selasa dan kamis aja. *Nah*, disini anak-anak diminta untuk menerapkan bahasa *jowo kromo* saat berbicara dengan guru maupun sesama teman”. (Ibu WI)

Ibu WI menyampaikan untuk mengatasi pendidikan karakter yang kurang efektif, pihak sekolah membuat program “*Be Language Day*”. Dalam program tersebut semua siswa diminta untuk berbicara menggunakan bahasa jawa krama pada saat interaksi dengan guru dan sesama temannya. Adapun pelaksanaan program tersebut dilaksanakan pada hari selasa dan kamis. Namun, dalam prakteknya yang menjadi suatu permasalahan yaitu terdapat beberapa siswa yang memakai bahasa jawa ngoko karena tidak bisa berbicara menggunakan bahasa jawa krama. Hal ini disampaikan oleh bapak FYS

“Bahasa kalau konteksnya saat ini bahasanya cenderung ke bahasa ngoko, tapi kita tetep pengennya itu bahasa menjadi salah satu pegangan untuk anak-anak”. (Bapak FYS)

Bapak FYS menyampaikan bahwa bahasa yang dipakai oleh siswa pada saat ini masih memakai bahasa jawa ngoko. Kejadian ini menunjukkan bahwa

siswa mengabaikan bahasa sesuai dengan konteksnya. Siswa tersebut mengabaikan hal itu karena minimnya pengetahuan kosa kata bahasa jawa krama. Untuk menangani siswa yang tidak bisa berbicara menggunakan bahasa jawa krama, bapak FYS menyuruhnya untuk belajar dan menghafalkan bahasa krama. Hal ini disampaikan oleh bapak FYS

“Ya jadi kita menyuruhnya untuk berbahasa krama, yang nggak bisa bahasa krama ya belajar, tetapi kalau tidak bisa membalas memakai bahasa krama ya memakai bahasa indonesia nggak apa”. (Bapak FYS)

Bapak FYS menyampaikan bahwa untuk menangani siswa yang tidak bisa berbicara menggunakan bahasa jawa krama yaitu dengan cara menyuruh siswa tersebut untuk belajar bahasa jawa krama. Setelah mempelajari bahasa krama tersebut, siswa disuruh untuk mempraktekannya pada saat interaksi dengannya. Namun, jika masih belum bisa berbicara menggunakan bahasa jawa krama, bapak FYS menyuruh siswanya untuk menggunakan bahasa indonesia, akan tetapi menekan kepada siswa tersebut untuk belajar bahasa jawa krama dengan maksimal. Setelah itu guru juga melakukan refleksi terhadap program dan setrategi yang dilaksanakan dalam pendidikan karakter yang kurang efektif. Hal ini disampaikan oleh ibu DV

“Jadi ketika ada pendidikan karakter yang kurang efektif semisal seperti toleransi tadi kemudian bahasa itu yang kurang baik yang masih ada saat ini peran yang kami lakukan adalah refleksi, pertama kami melakukan refleksi dulu dari bapak ibu guru dan setiap program yang kita laksanakan atau strategi yang kita laksanakan itu belum tentu berhasil dan itu belum tentu cocok atau tepat bagi anak makanya kami perlu berrefleksi”. (Ibu DV)

Ibu DV menyampaikan bahwa peran yang dapat dilakukan oleh guru dalam pendidikan karakter yang kurang efektif yaitu dengan cara merefleksikan program dan kebijakan yang telah diterapkan pada siswa. Tujuan dari refleksi tersebut yaitu untuk mengetahui kelayakan dari program dan kebijakan yang telah diterapkan kepada siswa. Karena ibu DV meyakini dari semua program dan kebijakan yang telah dibuat dan diterapkan itu belum tentu tepat dan layak untuk diterapkan.

j. Terjadinya Perilaku Menyimpang Anak Karena Faktor Lingkungan yang Tidak Baik.

Lingkungan sekitar SD IT Budi Mulyo merupakan lingkungan yang tergolong baik. Hal ini disampaikan oleh bpk FYS

“Kalau lingkungan saya rasa di SD ini cukup baik”. (Bapak FYS)

Bapak FYS menyampaikan bahwa lingkungan yang ada di SD IT Budi Mulyo itu tergolong lingkungan yang cukup baik. Karena masih dalam naungan lingkungan pondok. Namun, dibalik lingkungan yang baik itu, masih terdapat anak yang melakukan perilaku menyimpang. Siswa yang melakukan perilaku menyimpang di sekolah itu terindikasi meniru perilaku teman-temannya yang berada di lingkungan rumah sehingga perilaku tersebut menyebar dan ditiru oleh siswa lainnya. Hal ini disampaikan oleh ibu DV

“Ketika anak-anak bermain dengan teman-temannya di rumah anak itu tidak ada yang mengontrol, kalau di sekolah kan ada yang mengontrol gitu, kalau di rumah tidak ada yang mengontrol kemudian hal-hal yang buruk itu tidak ada yang memberikan arahan, tidak ada yang mengajak ngobrol, orang tuanya juga mungkin tidak tau”. (Ibu DV)

Ibu DV menyampaikan bahwa pergaulan siswa dengan teman-temannya terindikasi melakukan tindakan menyimpang di lingkungan rumah yang terlalu bebas dan tanpa adanya pengawasan dan kontrol dari orang tua, hal ini yang menjadi salah satu penyebab anak meniru dan melakukan tindakan menyimpang tersebut di sekolah. Hal ini disampaikan oleh ibu DV

“Dibawalah hal-hal buruk itu ke sekolah, itu yang biasanya menjadi hal yang kurang baik untuk teman di SD IT ketika satu anak yang terpengaruh dari lingkungan rumah terus dibawa ke lingkungan sekolah akhirnya menyebar menyebar menyebar gitu dan itu sangat mungkin terjadi”. (Ibu DV)

Ibu DV menyampaikan bahwa salah satu siswa yang terindikasi melakukan tindakan menyimpang di lingkungan sekolah itu karena terpengaruh dari teman-temannya yang ada di lingkungan rumah. Sehingga perilaku menyimpang tersebut menyebar di lingkungan sekolah dan ditiru oleh siswa yang lain. Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh siswa, antara lain:

1) Merokok

Siswa yang terlibat dalam kasus tersebut, faktor utamanya itu karena mengikuti teman-temannya yang ada di lingkungan rumah yang merokok. Hal ini disampaikan oleh bapak FYS

“Bahkan kebanyakan anak-anak itu lebih cenderung belajar seperti merokok itu diluar sekolah, jadi lingkungan pribadi masing-masing itu berbeda dari lingkungan sekolah”. (Bapak FYS)

Bapak FYS menyampaikan kebanyakan anak belajar merokok itu dengan teman-temannya di lingkungan rumah yang usianya di atasnya. Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang baik dan terkendali sedangkan lingkungan rumah merupakan lingkungan yang bebas dan bermacam-macam perilaku anak yang menyimpang. Hal ini disampaikan oleh bapak FYS

“Jadi lingkungan pribadi masing-masing itu berbeda dari lingkungan sekolah, apalagi yang usianya kelas VI itu teman-temannya sudah SMP kan dua tahun di atasnya tiga tahun di atasnya jadi teman-teman kelas VI memiliki perilaku pola pikiran seperti itu, kok SD sudah seperti itu merokok dan lain sebagainya, oh ternyata pengaruh dari temannya yang sudah SMP. Tapi kalau lingkungan di SD ini itu sehat dan baik”. (Bapak FYS)

Bapak FYS menyampaikan siswa yang merokok itu, karena mengikuti teman-temannya yang usia mereka di atas anak tersebut yang duduk di bangku SMP. Melihat teman pergaulannya pada merokok, maka siswa tersebut mengikutinya. Untuk mencegah perilaku tersebut, bapak FYS mengambil langkah dengan membuat poster yang mencerminkan kejadian tersebut. Hal ini disampaikan oleh bapak FYS

“Yang paling berpengaruh itu penempelan poster sama kalau di kelas tulisan yang memang mencerminkan masalah di kelas”. (Bapak FYS)

Bapak FYS menyampaikan bahwa untuk mencegah perilaku menyimpang anak yaitu dengan menempelkan poster di dalam kelas yang dapat mencerminkan kejadian yang sedang terjadi.

2) Mengucapkan Kata-Kata Vulgarisme

Di zaman milenial ini, siswa tidak bisa jauh dari gadget. Di dalam gadget tersebut, siswa memainkan game ML dan FF. Dalam game tersebut siswa mempunyai lawan bicara pada saat memainkan game. Bahkan lawan bicaranya berbicara dengan melontarkan bahasa yang tidak senonoh. Hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Bahkan ada yang terpengaruh *games* di *gadget* yang sekarang ini makin semarak dua bahasa yang tidak senonoh. Misalnya di games ML atau FF itu, itu kan punya komunitas pemilik grupnya, *lha itu* kebetulan saya pernah masuk disitu, *wah luar biasa*, disitu beranekaragam orang dari yang bayi ada (anak kecil maksudnya) yang tua (yang dewasa) bahkan mereka itu tidak ada pengendalian diri sama sekali”. (Ibu WI)

Ibu WI menyampaikan bahwa siswa mengucapkan kata-kata tidak senonoh itu berawal dari memainkan game ML dan FF yang ada di gadget siswa. Dalam game tersebut, lawan mainnya pada saat memainkan game melontarkan kata-kata yang tidak senonoh. Setelah mendengar kata-kata tersebut, siswa menirukannya dan diucapkan di lingkungan sekolah. Selain itu, ibu WI juga pernah memantau dan mengecek gadget siswa, ternyata didalam komunitas grupnya terdapat kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan oleh siswa SD. Karena dalam komunitas grup tersebut terdiri dari bermacam-macam pesertanya, mulai dari orang dewasa sampai anak-anak. Jadi isi dari komunitas grup tersebut sangat bebas dalam mengucapkan kata-kata yang tidak baik. Bahkan masuk dalam kategori perkataan yang mengandung vulgarisme. Hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Seperti omongan mereka vulgar gitu lho, bahkan anak-anak itu menirukan, karena mereka tidak tahu apa itu yang mereka terima, tapi malah mengancam kedalam karakter mereka, itu sebenarnya nggak baik untuk anak-anak” (Ibu WI)

Ibu WI menyampaikan bahwa siswanya mengucapkan kata-kata vulgarisme itu karena siswa tersebut belum mengetahui baik buruknya kata-kata tersebut. Sehingga siswa tersebut menirukan kata-kata yang mengandung unsur vulgarisme yang diucapkan oleh lawan mainnya dalam game tersebut. Untuk menangani siswa tersebut yaitu dengan cara agar selalu berperilaku sopan santun dan melalui program *be language day*. Hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Peran guru disini kita selalu mengarahkan berperilaku yang sopan dan santun *mas*, jadi kita tidak boleh lelah, setiap hari, setiap saat itu kita selalu mengingatkan bahwa sesuatu yang sopan dan santun itu harus dilaksanakan *gitu*, harus tetap sopan dan santun, karena itu, karena itu sudah menjadi tradisi orang Jawa *ya*, orang Jawa selalu sopan, serta program tadi *mas “Be Language Day”* itu”. (Ibu WI)

Ibu WI menyampaikan bahwa untuk menangani siswa yang terindikasi mengucapkan kata-kata yang mengandung unsur vulgarisme itu dengan cara mengingatkan mengenai perilaku sopan santun yang harus dilakukan oleh anak tersebut dan dengan program *be language day*, karena dalam program tersebut dapat mengembalikan perilaku sopan santun siswa.

3) Mengucapkan Kata-Kata Kasar

Lingkungan yang ada di rumah itu dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Lingkungan pertemanan di rumah yang sering mengucapkan kata-kata kasar itu ditiru oleh siswa dan diucapkan di dalam lingkungan sekolah. Hal ini disampaikan oleh ibu IS

“Jadi kalau memang nggak bener-bener dia sirkelnya entah itu kakaknya mengucapkan kata-kata kasar, entah itu tetangganya itu dalam artian membawa ke sekolah”. (Ibu IS)

Ibu IS mengatakan bahwa siswa mengucapkan kata-kata kasar itu karena meniru teman-teman yang satu sirkel dengan siswa tersebut pada saat bermain di lingkungan rumah. Sehingga siswa mengucapkan kata-kata kasar tersebut di lingkungan sekolah. Akan tetapi ibu IS tidak menyebutkan contoh kata-kata kasar tersebut.

k. Pengaruh Dari Media Sosial.

Pada era milenial ini, selain siswa mempunyai gadget, siswa juga mempunyai akun media sosial pribadi, seperti youtube, Instagram dan tiktok. Dengan media sosial yang dimilikinya ini, siswa dapat mengakses konten-konten yang ditampilkan dalam media sosial tersebut. Hal ini mengakibatkan siswa mudah meniru konten-konten negatif dalam media sosialnya, jika siswa tidak dapat menyaring konten tersebut dengan baik. Bahkan sampai berpengaruh terhadap perilakunya. Hal ini disampaikan oleh ibu IS

“Kebetulan kalau anak-anak kelas V itu Sebagian besar sudah pegang HP semuanya ada yang punya tiktok, ada yang punya Instagram, ada yang punya youtube dan media lain yang seperti itu, jadi gini saya tanemin ke siswa buat tidak mentah-mentah nelen apa yang terdapat di sosial media, jadi di *crosscheck* dulu nih bener apa nggak, kemudian yang patut ditiru itu seperti apa”. (Ibu IS)

Ibu IS menyampaikan bahwa para siswanya yang ada di kelas V Sebagian besar sudah mempunyai media sosial, seperti tiktok, Instagram dan youtube. Ibu IS juga memberikan arahan agar tidak terpengaruh dari konten yang ada di media sosial tersebut, akan tetapi mengarahkan siswanya untuk menyaring baik buruknya dari konten-konten yang siswa tonton. Meskipun sudah diberikan arahan, akan tetapi sebagian siswa ada yang terpengaruh dari media sosial tersebut. Pengaruh media sosial terhadap siswa, antara lain:

1) Gaya Bicara Siswa *Ngegas*

Dengan seringnya siswa menonton video yang muncul diberanda aplikasi tiktoknya, siswa tersebut mengikuti gaya bahasa yang cenderung *ngegas* dan mempraktekkan bahasa tersebut kepada guru dan teman-temannya. Hal ini disampaikan oleh ibu IS

“Dalam gaya bicaranya ada yang mengikuti trend dari tiktok, seperti mengikuti Ganta salah satu tiktoker yang kalau bicara ngegas-ngegas gitu lho”. (Ibu IS)

Ibu IS menyampaikan bahwa salah satu siswanya terindikasi mengikuti tiktokers Ganta, konten yang ditampilkan oleh tiktokers tersebut adalah konten yang mengandung gaya bahasa yang menyolok atau *ngegas*. Setelah melihat konten tersebut, siswa menirukannya dihadapan guru dan siswa lain.

2) Menaggap Guru Sebagai *Bestienya*.

Faktor yang menjadikan anak melakukan hal tersebut karena mengikuti konten yang sedang *trand* di instagramnya siswa. Hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Mereka itu seperti mengikuti konten di IG IG itu ada juga yang menganggap guru itu seperti *bestienya* sendiri. Jadi kalau ngobrol itu seolah-olah nganggap seperti temennya”. (Ibu WI)

Ibu WI menyampaikan bahwa siswanya menganggapnya seperti *bestinya* sendiri itu karena terpengaruh dari tontonan di Instagram. Dalam video tersebut menampilkan antara siswa dan guru itu bersahabatan seperti teman sebayanya. Hal ini ditiru oleh siswa dan dipraktekkan kepada gurunya. Jadi seolah-olah guru dianggap seperti sahabatnya sendiri. Hal ini disampaikan oleh ibu WI

“Jadi kayak seolah-olah sahabatnya sendiri, diajak ngobrol. Memang penting guru itu mengetahui apa yang anak-anak perbuat, namun tidak semestinya anak-anak itu lupa dengan posisi orang tua atau guru, jadi harus tetap saling menghormati”. (Ibu WI)

Ibu WI menyampaikan bahwa siswa menganggapnya seperti sahabatnya sendiri dan sampai tidak ada rasa hormat pada diri siswa tersebut. Namun, setelah kejadian tersebut, ibu WI memberikan nasehat kepada siswa tersebut, bahwa hal yang dilukukannya itu tidak benar. Setelah diberikan

nasehat siswa diberikan arahan supaya menjaga nilai rasa hormat kepada guru.

3) Membuat Konten Jedag-Jedug Menggunakan Vape

Maraknya konten tiktok yang menampilkan video jedag-jedug dengan menggunakan vape yang *fyp* di beranda tiktok siswa. Hal ini, mengakibatkan siswa mengikuti *trand* tersebut. hal ini disampaikan oleh bapak FYS

“Sering menemukan *trand* yang pakai Vape itu lho, makai vape di sedot dan dikeluarin tok, walaupun dia nggak merokok, dia nggak ngevape tapi cuman ngetrand-ngetrandan biar koyo wong ngevape itu kan kita kan tahu, bocah belum 17 tahun lagi, itu kan nggak cocok atau belum siap menggunakan vape atau merokok yang cenderungnya ke umur 17, itu sering banget walaupun nggak semua, itu mung digawe gaya-gayaan tok mung gawe JJ dan sebagainya”. (Bapak FYS)

Bapak FYS menyampaikan bahwa siswanya meniru *trand* yang ada di aplikasi tiktok pribadi siswa. *Trand* tersebut berupa merokok yang di rekam kemudian diedit dengan jedag-jedug. Setelah video itu jadi, siswa mengupload video tersebut di akun pribadinya. Meskipun pada dasarnya siswa tersebut tidak merokok. Akan tetapi itu dapat mencerminkan hal yang tidak pantas dilakukan oleh siswa SD. Untuk menindaklanjuti kejadian itu, bapak FYS memanggil siswa tersebut ke kantor untuk diberikan peringatan. Hal ini disampaikan oleh bapak FYS

“Terus saya panggil tiga orang dan diperingatkan kalau diulangi lagi maka nggak dikasih toleransi dengan pilihan dipulangkan atau dipindahkan atau bagaimana gitu”. (Bapak FYS)

Bapak FYS menyampaikan bahwa untuk menindaklanjuti perbuatan siswa tersebut dilakukan dengan cara memanggil siswa yang bersangkutan untuk diberikan peringatan. Namun, jika siswa tersebut masih mengulangi lagi, maka konsekuensi yang diberikan oleh sekolah yaitu dikeluarkan dari sekolah atau dipindah di sekolah lain.

Degradasi karakter disiplin dan rasa hormat siswa juga dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat siswa berada di sekolah. Observasi tersebut adalah data penguat dari wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua dan guru. Dari wawancara tersebut terdapat korelasi antara peran orang tua dan guru dalam mendidik, mengajarkan pengetahuan dan mengevaluasi nilai karakter disiplin dan rasa hormat dengan angket respon

siswa dalam terjadinya degradasi karakter disiplin dan rasa hormat. Angket observasi siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Rumusan Masalah	Aspek/Dimensi	Ya	Tidak
Bagaimana terjadinya degradasi karakter disiplin dan rasa hormat pada siswa di SD IT Budi Mulyo?	Siswa mengabaikan terhadap aturan sekolah yang berlaku (Tidak memakai atribut lengkap ketika upacara bendera hari senin).	NS, ANI, MA dan KNI	
	Siswa mengabaikan dalam penggunaan bahasa yang santun (Tidak memakai bahasa krama ketika interaksi dengan guru).	NS, ANI, MA dan KNI	
	Siswa menghormati orang lain tanpa melihat latar belakangnya. Sebagai bentuk nilai toleransi (siswa menghormati semua orang yang ada di lingkungan sekolah).	ANI dan KNI	NS dan MA
	Siswa menundukkan kepala ketika bertemu dengan guru sebagai bentuk rasa menghormati guru.	MA	NS, ANI dan KNI
	Siswa menghormati tradisi dan budaya kesantunan yang ada di sekolah (Siswa berjabat tangan / salaman ketika bertemu dengan guru).	NS dan ANI	MA dan KNI
	Siswa mentaati peraturan yang berlaku di kelas yang telah disepakati. (izin ke kamar mandi memakai tanda izin keluar kelas yang berupa co card).	ANI	NS, MA dan KNI
	Siswa melakukan tindakan yang sepatutnya.	NS, ANI, MA dan KNI	

Tabel 1. Hasil Observasi Siswa Tentang Degradasi Karakter Disiplin dan Rasa Hormat.

Dalam hasil observasi siswa, hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan dalam wawancara mendalam dengan orang tua dan guru. Bahwa dalam terjadinya degradasi karakter disiplin dan rasa hormat siswa, memang diperlukan beberapa faktor lain. Sedangkan tiap keluarga mempunyai kebijakan yang berbeda-beda, yang akan berdampak pada karakter santun

siswa. Apabila ada satu poin nilai yang tidak dipenuhi atau dilaksanakan oleh siswa, hal tersebut jika dilakukan secara terus menerus mampu menghasilkan terjadinya degradasi karakter disiplin dan rasa hormat.

Sehingga dari ketujuh poin ini jika siswa melakukan semua atau sebagian besar dari beberapa hal tersebut, maka siswa akan terdegradasi karakternya.

Kategori

Degradasi Karakter Disiplin dan Rasa Hormat Siswa Kelas IV dan V SD IT Budi Mulyo

1. Penyebab dari degradasi karakter

a. Karakter disiplin

- 1) Tidak mengerjakan tugas sekolah dirumah
- 2) Melanggar peraturan (kesepakatan atau keyakinan) kelas (Ibu WI)

b. Karakter rasa hormat

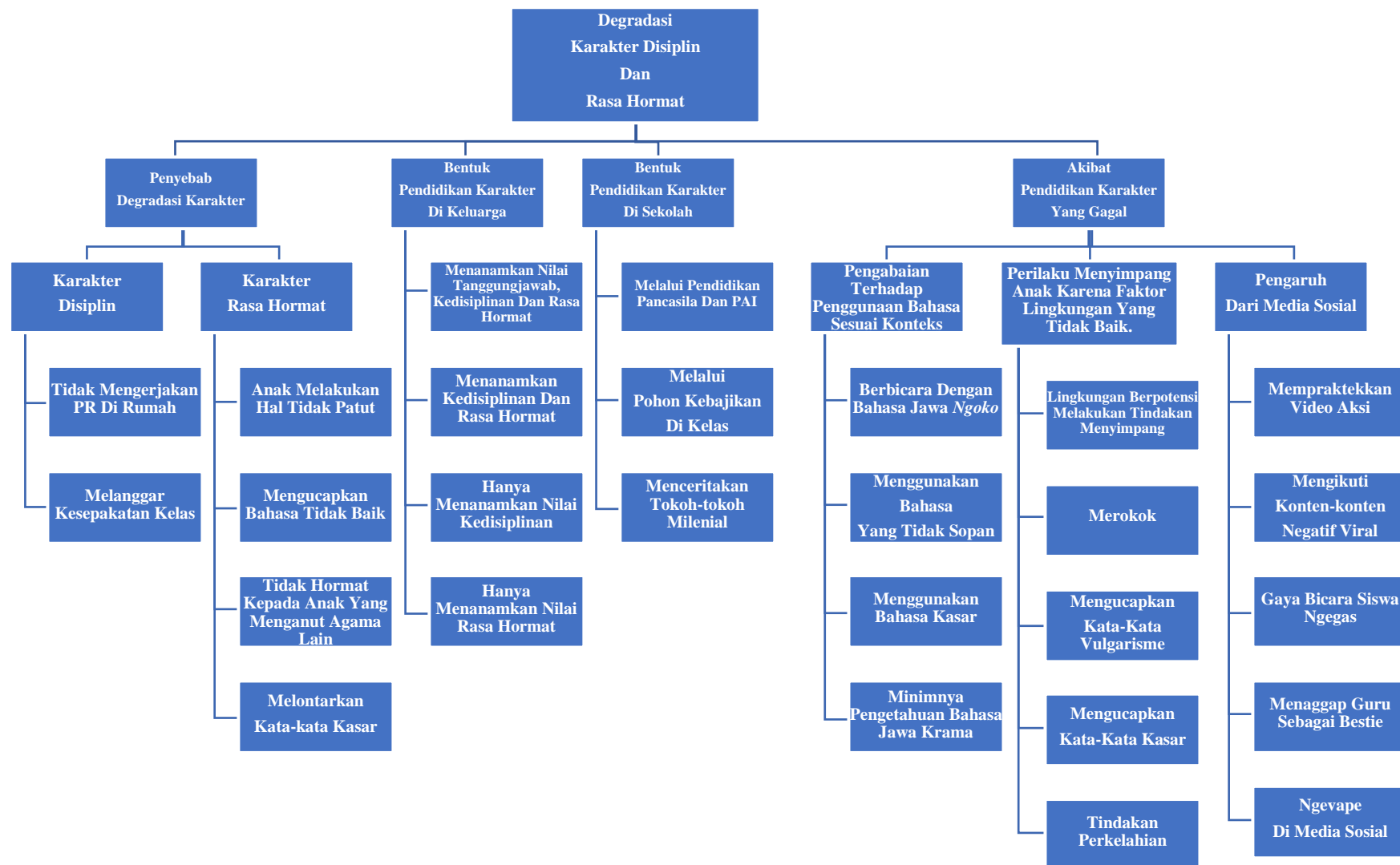
- 1) Anak melakukan hal tidak patut, orang tua memotivasi (Ibu MA)
- 2) Mengucapkan bahasa yang tidak baik, seperti bahasa yang kasar dan bahasa jawa ngoko
- 3) Tidak adanya toleransi seperti Tidak menghormati anak yang menganut agama lain di luar sekolah dengan ucapan "*ah, yang menang kristen*". (Ibu DV) dan Mengejek teman sekelas pada saat tidak bisa menjawab pertanyaan "*Ngono wae ra iso*".
- 4) Tindakan penyimpangan seperti Tindakan perkelahian (Ayah NS), Melontarkan kata-kata kasar (Ibu MA) Emosional yang tidak terkontrol, Berbicara menyolot dengan guru (Ibu WI)

2. Bentuk pendidikan karakter di keluarga

- a. Keluarga yang menanamkan nilai tanggungjawab, kedisiplinan dan rasa hormat (Ayah NS)
- b. Keluarga yang menanamkan kedisiplinan dan rasa hormat (Ibu ANI)
- c. Keluarga yang hanya menanamkan nilai kedisiplinan (Ibu MA)
- d. Keluarga yang hanya menanamkan nilai rasa hormat (Ayah KIN)
- e. Mendorong rasa percaya diri anak dengan cara memberikan support dan semangat (Ayah NS dan Ibu ANI) dan memberikan motivasi (Ibu MA dan Ayah KIN)

3. Bentuk pendidikan karakter di sekolah
 - a. Melalui Pendidikan Pancasila atau Pendidikan Kewarganegaraan (Ibu DV)
 - b. Melalui Mata Pelajaran PAI dan Pohon Kebajikan Di Kelas (Ibu WI)
 - c. Menceritakan Tokoh-tokoh Milenial (Bapak FYS)

4. Akibat dari pendidikan karakter yang gagal
 - a. Pengabaian Terhadap Penggunaan Bahasa Sesuai Konteks.
 - 1) Menggunakan bahasa jawa ngoko saat interaksi dengan kakek “madang” (Ayah NS)
 - 2) Memakai bahasa yang tidak sopan (Ibu ANI dan Ibu MA)
 - 3) Menggunakan bahasa kasar (Ayah KIN)
 - 4) Minimnya pengetahuan bahasa jawa krama (Bapak FYS)
 - b. Terjadinya Perilaku Menyimpang Anak Karena Faktor Lingkungan yang Tidak Baik.
 - 1) Lingkungan yang berpotensi melakukan tindakan menyimpang (Ibu ANI, Ibu MA dan Ayah KIN)
 - 2) Merokok (Bapak FYS)
 - 3) Mengucapkan Kata-Kata Vulgarisme (Ibu WI)
 - 4) Mengucapkan Kata-Kata Kasar (Ibu IS)
 - c. Pengaruh Dari Media Sosial.
 - 1) Mempraktekkan video aksi dari media sosial (Ayah NS)
 - 2) Melihat dan mengikuti konten-konten negatif yang viral (Ibu ANI)
 - 3) Perilaku anak mengikuti konten-konten yang viral (Ayah KNI)
 - 4) Gaya Bicara Siswa Ngegas (Ibu IS)
 - 5) Menaggap Guru Sebagai Bestienya.(Ibu WI)
 - 6) Membuat Konten Jedag-Jedug Menggunakan Vape (Bapak FYS)



Gambar 5. Bagan Faktor-faktor Degradasi Karakter Disiplin Dan Rasa Hormat

B. Pembahasan

1. Penyebab Degradasi Karakter

Faktor-faktor penyebab terjadinya degradasi karakter disiplin yaitu siswa melanggar peraturan atau kesepakatan kelas yang telah dibuat bersama dan tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Hal ini juga disampaikan oleh Esperanza et al., (2022) Sulitnya guru dalam menanamkan kepribadian disiplin pada diri siswa adalah masih banyak siswa yang melanggar peraturan, masih banyak siswa yang marah-marah ketika mengatakan sesuatu, dan masih banyak siswa yang merasa keberatan untuk melaksanakan peraturan tersebut. Banyaknya siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati baik dalam lingkup sekolah atau kelas, hal tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya degradasi karakter disiplin siswa.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya degradasi karakter rasa hormat siswa yaitu melakukan hal-hal yang tidak patut, mengucapkan bahasa yang tidak baik seperti kata-kata kasar dan tidak menghormati orang yang menganut agama lain. Hal ini juga disampaikan oleh Revalina et al., (2023) Menurunnya nilai-nilai kemanusiaan yang ditunjukkan oleh sebagian siswa adalah tidak berperilaku sopan dan hormat, tidak menghormati guru sebagai orang tua di lingkungan sekolah, dan masih berbicara kotor dan kasar ketika berinteraksi dengan siswa lain. Faktor-faktor penyebab degradasi karakter rasa hormat siswa yaitu melakukan hal-hal yang tidak patut untuk dilakukan, mengucapkan kata-kata kotor, tidak menghormati terhadap orang yang menganut agama lain dan tidak menghormati guru.

2. Bentuk Pendidikan Karakter di Keluarga

Keluarga mempunyai peranan sebagai pendukung untuk menanamkan nilai karakter kepada anak dalam lingkungan keluarga. Nilai-nilai karakter yang

ditanamkan oleh keluarga kepada anaknya yaitu nilai karakter disiplin dan rasa hormat. Adapun cara yang dilakukan oleh keluarga dalam menanamkan nilai karakter disiplin, antara lain: mengikutkan anak dalam bela diri kempo, memprioritaskan kewajiban-kewajiban yang dilakukan anak seperti belajar dan orang tua memberikan contoh kedisiplinan dengan cara melaksanakan ibadah sholat lima waktu. Hal ini juga disampaikan oleh Setyoningsih et al., (2023) Peran orang tua dalam kegiatan belajar anak adalah membantu anak yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, memantau pembelajaran anaknya, mengajari anaknya apa yang dipelajarinya, dan mendukung pembelajaran anaknya. Cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai karakter disiplin kepada anak, antara lain: memprioritaskan kewajiban yang harus dilakukan oleh anak seperti belajar, memantau proses belajar anak, membantu anak yang mengalami kesulitan belajar dan menjadi suri teladan dalam melaksanakan sholat lima waktu dengan tepat waktu.

Selain menanamkan karakter disiplin pada anak, keluarga juga menanamkan karakter rasa hormat pada anak. Adapun cara yang dilakukan oleh keluarga dalam menanamkan karakter rasa hormat, antara lain: dengan mengajarkan tata krama, membiasakan untuk berbicara yang sopan pada saat interaksi dengan orang yang lebih tua. berbicara dengan lemah lembut dan tidak membentak dengan orang tua. Hal ini juga disampaikan oleh Mundiarti (2022), dalam menerapkan perilaku santun, perilaku rasa hormat siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: mengucapkan salam saat memasuki kelas, berjabat tangan dengan orang yang lebih tua, berdoa dengan sopan, tidak mengucapkan kata-kata kasar dan bernada tinggi kepada orang lain. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan karakter rasa hormat pada anak, antara lain: membiasakan anak untuk

berbicara yang sopan lemah lembut dalam bertutur kata kepada orang yang lebih dewasa, berjabat tangan kepada orang tua pada saat bertemu, tidak mengucapkan kata-kata kasar dan tidak bernada tinggi saat interaksi dengan orang yang lebih tua.

3. Bentuk Pendidikan Karakter di Sekolah

Hadirnya sekolah digunakan sebagai sarana dalam proses pendidikan. Dengan pesatnya perkembangan zaman, sekolah mempunyai peran penting dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada siswanya. Dalam lingkungan sekolah, tidak lepas dari peran guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Adapun peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, antara lain: melalui mata pelajaran pendidikan pancasila atau pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama islam. Hal ini juga disampaikan oleh Fierna et al., (2023) Penguatan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai pancasila di sekolah merupakan upaya untuk menumbuhkan karakter yang tinggi agar peserta didik sebagai penerus bangsa berpegang teguh pada karakter yang diajarkan sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter merupakan salah satu bagian dari penanaman karakter bagi peserta didik, karena dalam mata pelajaran pendidikan pancasila tersebut memuat nilai-nilai karakter yang sepatutnya untuk ditanamkan pada peserta didik.

Selain mata pelajaran pendidikan pancasila, sekolah juga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa melalui mata pelajaran pendidikan agama islam, karena dalam mata pelajaran tersebut dapat membentuk karakter siswa melalui proses pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai akhlak ke dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh Kulsum & Muhid, (2022) Pendidikan Agama Islam mempunyai orientasi untuk membina dan menanamkan karakter setiap anak yang akan membentuk karakter anak tersebut.

Bentuk pendidikan karakter yang diberikan oleh sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa yaitu melalui mata pelajaran pendidikan agama islam, karena dalam mata pelajaran tersebut mempunyai orientasi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak ke dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat.

4. Akibat Dari Pendidikan Karakter yang Gagal

Akibat pendidikan karakter yang gagal pada anak dapat memunculkan rasa kekhawatiran akan terganggunya pembentukan nilai-nilai karakter yang mendasar, berpotensi merintangi perkembangan mereka sebagai generasi yang berintegritas dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Sehingga anak cenderung melakukan tindakan menyimpang yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini juga disampaikan oleh Sa'idah et al., (2019) Akar penyebab terjadinya penyimpangan yang terjadi pada anak adalah kurangnya pengawasan orang tua, guru dan lingkungan sekitar yang tidak memantau tingkah laku anak sehingga berujung pada berbagai tindakan menyimpang. Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh anak itu disebabkan karena faktor lingkungan yang tidak baik dan kurangnya pengawasan dari orang tua, guru dan lingkungan sekitar terhadap tingkah laku yang dilakukan oleh anak, sehingga melakukan tindakan menyimpang. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak, antara lain: merokok, berkelahi, mengucapkan kata-kata vulgarisme dan mengucapkan kata-kata kasar. Hal ini juga disampaikan oleh Apriliani et al., (2023) bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa yaitu tidak datang sekolah, pacaran diam-diam, membantah perkataan, berbohong, bolos, membatasi pertemanan, berbicara kotor, berkelahi dan merokok.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak itu disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik dan tidak adanya pengawasan dari orang tua dan guru.

Adapun tindakan menyimpang tersebut, antara lain: merokok, berkelahi, mengucapkan kata-kata vulgarisme, tidak datang sekolah, pacaran diam-diam mengucapkan kata-kata kasar dan berbicara kotor.

C. Keterbatasan Penelitian

Batasan penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang disajikan dalam skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek Karakter: Memfokuskan dan terbatas pada karakter disiplin dan rasa hormat siswa, mengeksplorasi berbagai dimensi karakter tersebut seperti ketaatan terhadap peraturan, sikap menghargai orang lain, dan perilaku sopan santun. Namun, masih ada nilai-nilai karakter lain yang belum dieksplor peneliti.
2. Partisipan Penelitian: Terbatas pada siswa Kelas IV dan V SD IT Budi Mulyo Sentolo sebagai partisipan utama penelitian, dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti rentang usia siswa, jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, dan karakteristik lain yang relevan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas terkait dengan pengumpulan data mengenai degradasi karakter disiplin dan rasa hormat di SD IT Budi Mulyo Sentolo, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Degradasi karakter adalah turunnya karakter seseorang dalam lingkungan keluarga yang disebabkan oleh perilaku anggota keluarga dan lingkungan sekitar keluarga yang tidak menggunakan konsep benar atau salah dalam suatu tindakan, tidak adanya ketaatan terhadap hati nurani dan kurangnya kesadaran terhadap kewajibannya.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya degradasi karakter disiplin yaitu siswa melanggar peraturan atau kesepakatan kelas yang telah dibuat bersama, tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, masih banyak siswa yang marah-marah ketika mengatakan sesuatu, dan masih banyak siswa yang merasa keberatan untuk melaksanakan peraturan tersebut. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya degradasi karakter rasa hormat siswa yaitu melakukan hal-hal yang tidak patut, mengucapkan bahasa yang tidak baik seperti kata-kata kasar dan kotor pada saat interaksi dengan orang lain, tidak menghormati orang yang menganut agama lain, tidak berperilaku sopan dan hormat dan tidak menghormati guru sebagai orang tua di lingkungan sekolah.
3. Bentuk pendidikan karakter dalam keluarga untuk menanamkan nilai karakter disiplin antara lain: orang tua memberikan contoh kedisiplinan dengan cara melaksanakan ibadah sholat lima waktu, mengikutkan anak

dalam bela diri kempo, memprioritaskan kewajiban-kewajiban yang dilakukan anak seperti belajar, membantu anak yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, memantau pembelajaran anaknya dan mengajari anaknya apa yang dipelajarinya. Adapun bentuk pendidikan karakter dalam keluarga untuk menanamkan karakter rasa hormat antara lain: mengajarkan tata krama, membiasakan untuk berbicara yang sopan pada saat interaksi dengan orang yang lebih tua, berbicara dengan lemah lembut, tidak membentak dengan orang tua, tidak mengucapkan kata-kata kasar dan bernada tinggi kepada orang lain.

4. Bentuk pendidikan karakter dalam sekolah untuk menanamkan nilai karakter disiplin, antara lain: melalui mata pelajaran pendidikan pancasila atau pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama islam. Adapun bentuk pendidikan karakter dalam sekolah untuk menanamkan nilai karakter rasa hormat, antara lain: pemberian contoh dari guru dalam membiasakan siswa untuk menghormati guru dengan menggunakan bahasa yang sopan pada saat interaksi sekaligus guru memberikan contoh bahasa tersebut dan melalui mata pelajaran pendidikan pancasila karena dalam mata pelajaran pendidikan pancasila tersebut memuat nilai-nilai karakter yang sepatutnya untuk ditanamkan pada peserta didik.
5. Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh anak menjadi salah satu penyebab dari pendidikan karakter yang gagal. Tindakan menyimpang tersebut, antara lain: merokok, berkelahi, mengucapkan kata-kata

vulgarisme, tidak datang sekolah, pacaran diam-diam mengucapkan kata-kata kasar dan berbicara kotor.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan maka saran dalam penelitian sebagai berikut:

1. Dalam hal ini penulis menyarankan agar sebaiknya setiap guru harus menjadi idola bagi siswa-siswanya dan lebih intens dalam memperhatikan karakter siswa, agar siswa lebih mudah menangkap apa yang disampaikan oleh guru dan mengetahui perilaku yang harus dilakukan dengan semestinya.
2. Untuk siswa harus bisa memahami nilai disiplin dan rasa hormat supaya dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam konteks sosial lainnya. Kesadaran ini akan menjadi dasar untuk memperbaiki perilaku dan sikapnya.
3. Untuk peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dan informasi mengenai degradasi karakter pada peserta didik. Semoga penelitian ini menjadi langkah awal dan dapat menjadi acuan agar kedepannya peneliti-peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dan menemukan masalah-masalah lain dan upaya untuk mengatasinya.

Daftar Pustaka

- Abidin, M. (2021). *Pendidikan Moral dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. 2(1), 57–66.
- Amaruddin, H., Sutiyono, S., Hikmah, H., Mutia, G., Shafitri, D., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Pendidikan, I. (2022). *Analisis Struktural Fungsional: Peran Sekolah dalam Implementasi Nilai Karakter Religius dan Cinta Tanah Air Siswa MI Afkaaruna Islamic School*. 6(2), 2580–412.
- Ananda, S., Hakam, K., & Ganeswara, G. (2022). Internalization of Respect and Responsibility Through Stories of. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1).
- Anggraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal basicedu*, 6(5), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Aopmonaim, H., Babo, R., & Muhajir, M. (2023). Pendidikan karakter dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah untuk Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik SD IT Insan Cendekia Kota Baubau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(2), 303–313. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v9i2.3131>
- Apriliansi, G., Hamidsyukrie, H., Suud, S., & Syafruddin, S. (2023). Motif Perilaku Menyimpang Siswa Di SMA Nurul Fadillah Kabupaten Dompu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2060–2069.
- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(1). <https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.839>
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aryani, N., & Wilyanita, N. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Sejak Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4653–4660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2339>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Prasilia, H., Sintia, D., & Wulandari, T. (2023). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 5–24.
- Atmaja, J., & Salahuddin, M. (2022). *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 03 No. 02 November, 2022*. 03(02), 39–44.
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1), 267–277. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>

- Azmii, R., & Utami, R. (2022). Penguatan Disiplin dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Rules and Procedures pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 601–614. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Dewi, N., Kurniati, L., & Fitriyani, D. (2022). Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Proses Pembelajaran Pada Siswa Setelah Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pesona*, 8(1), 34–43. <https://doi.org/10.52657/jp.v8i1.1647>
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3675–3688. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>
- Esperanza, R., Affandi, L. H., & Khair, B. N. (2022). Kendala Guru Sdn 3 Kayangan Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Kepada Siswa. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 10(2), 69–75. <https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/widya/article/view/64>
- Faslia, F., Irwan, I., Agus, J., Syahirah, Y., & Rizwan, L. O. (2023). Edukasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab dan Rasa Hormat pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 4(1), 14–21. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i1.743>
- Fierna, M., Lusie Putri, J., Putriani, F., Santika, H., & Nadhif Mudhoffar, K. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983–1988.
- Firdiansyah, M. (2015). Manajemen Pengelolaan Wahana Rekreasi Olahraga di Wisata Water Blaster Semarang Tahun 2013. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 4(2), 1582–1589.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 49–60.
- Frieswaty, F., Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2022). Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 3(1), 39–53. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.81>
- Hadi, I. A. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 3(1), 1–31.
- Hamid, A., Yanti, R., & Afrizal, A. (2020). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di SMP Negeri 01 Bandar. *Jurnal Ilmiah ...*, 1(1), 1–10. <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jim/article/download/69/78>
- Hartati, P., Purwanti, P., & Fergina, A. (2021). Analisis Perkembangan Moral Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44574>
- Herwati, N., & Rusmana, D. (2022). Peran Guru Sebagai Opinion Leader Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa SD Negeri Parunggalih Di Era Digital. *Jurnal Sosial-Politika*, 3(1), 14–29. <https://doi.org/10.54144/jsp.v3i1.46>
- Hidayati, N., & Khairulyadi, K. (2017). Upaya Institusi Sosial dalam Menanggulangi Pengemis Anak di Kota Banda Aceh (Studi terhadap Institusi Formal Dinas Sosial dan Tenaga Kerja di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2), 181–191. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/2700>
- Husliana, H., & Shania, S. (2020). Peran Penting Ibu bagi Anak dan Keluarga dalam

- Perspektif Gender. *Saree: Research in Gender ...*, 2(2), 99–112.
<https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/saree/article/view/554>
- Janah, M., Syafrizal, S., & Zulhendri, Z. (2023). *Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V SD X Guguk Malalo*. 3(1), 48–55.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1.
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. yohan, Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 104–122. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>
- Lahmi, A. (2016). Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 120. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.172>
- Latifah, N. (2015). Pendidikan dan Penanaman Budi Pekerti. *Society*, 6(2), 1–10.
<https://doi.org/10.20414/society.v6i2.1469>
- Lestari, S., Saefurridjal, A., Gustami, B., & Gumelar, N. (2023). Moralitas Kepala Sekolah Dalam Progresifitas Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 5427–5434.
- Lickona, T. (2019). *Educating For Character*.
- Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millenial di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201.
- Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 93–98. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1483>
- Mahbubi, M., & Husein, S. (2023). Sinergitas Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Rasa Hormat Peserta Didik. *Cendekia*, 15(02), 194–209.
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/533/567>
- Mekarisce, A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mudita, I. W. (2018). Dampak Degradasi Moral Terhadap Perilaku Remaja Hindu di Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 9(2), 20–29.
<https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v9i2.240>
- Mundiarti, V. (2022). Hubungan Peran Orangtua Dengan Perilaku Sopan Santun Anak Usia Dini Di TK Kristen GMT Koinonia Kupang. *Jurnal Geografi*, 18(2), 68–81.
- Muntuan, M. V. (2023). Rendahnya Rasa Hormat Siswa SD Inpres Makalonsouw Kepada Guru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 375–376.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.757557>

- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251–2260.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3267/2742>
- Ndibo, Y. (2020). Peranan Orangtua dalam Membina Kedisiplinan Anak. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.51454/jet.v1i2.17>
- Ni'mah, P. S., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2022). Karakter Rasa Hormat Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas III SD 7 Hadipolo. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 721. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i3.8009>
- Ningsih, N., & Mulyani, S. (2023). Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja Tahun Pelajaran 2021/2022. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(01), 1–20.
- Nugroho, A. (2020). Penanaman Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(2), 90–100.
<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i2.2304>
- Nurfaizah, A. P. (2017). Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Nilai Moral di Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 7, 102–107.
- Peraturan Pemerintah RI. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal* (No. 20; Vol. 151, Nomor 2, hal. 10–17).
[https://peraturan.bpk.go.id/Download/129375/Permendikbud No 20 Tahun 2018.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/129375/Permendikbud%20No%2020%20Tahun%202018.pdf)
- Perpres, P. (2017). Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. In *Presiden Republik Indonesia* (hal. 7).
- Prastowo, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Prihatmojo, A. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142.
<https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Purwasih, Y. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1(2), 161–171.
- Putri, D. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 2, Nomor 1). <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>
- Putri, R., M.Pd, M. P., Hidayanti, R., Maylani, I., & M.A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di Samarinda. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 7, 231–242. <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.132>
- Rahmaniar, T., & Silondae, D. (2023). *Faktor-faktor Eksternal Penyebab Dekadensi Moral Siswa dan Upaya Penanggulangannya*. 2(1), 9–20.
- Ratnawati, R. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), 27–35.
<https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>